



PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014–2019

Skripsi

Diajukan Oleh :

Rahma Gusfiani

Email : rahmafiani14@gmail.com

021116021

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

Januari 2021

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014–2019

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi Manajemen



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

A handwritten signature in dark ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke at the end.

(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014–2019

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Senin, tanggal 18 Januari 2021

Rahma Gusfiani
021116021

Menyetujui,
Ketua Penguji Sidang



(Dr. Herdiyana, S.E., M.M)

Ketua Komisi Pembimbing



(Patar Simamora, S.E., M.Si)

Anggota Komisi Pembimbing



(Zul Azhar, Ir., M.M)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Univeritas Pakuan.

Abstrak

RAHMA GUSFIANI 021116021. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. Dibawah bimbingan PATAR SIMAMORA dan Zul Azhar. 2020.

Industri pertambangan merupakan industri besar yang memanfaatkan bahan galian tambang. Salah satu hasil dari kekayaan tambang adalah batubara, batubara memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan, yaitu sebagai bahan untuk produksi baja dan besi, sebagai bahan bakar pembangkit listrik, sebagai bahan bakar cair atau bisa dikenal dengan bahan bakar minyak (BBM), sebagai bahan bakar untuk industri semen, sebagai bahan pembuatan karbon aktif. Selain untuk kehidupan masyarakat, batu bara juga memiliki manfaat yang cukup besar untuk negara yaitu menjaga kestabilan ekonomi, karena semua industri yang ada sekarang menggunakan bahan bakar atau alat yang berasal dari batu bara. Perkembangan industri pertambangan yang dahulu dan sampai sekarang menjadi primadona di beberapa daerah Indonesia yang merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

Desain Penelitian yang digunakan terdiri dari jenis, metode, dan teknik penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 11 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR berpengaruh terhadap Harga saham. DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. TATO tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. ROE berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara silmultan CR, DER, TATO dan ROE berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada bab pembahasan maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut : Bagi para emiten, khususnya sub sektor Pertambangan Batubara strategi yang bisa dilakukan atau diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjurannya bisa dengan cara memanfaatkan persediaan dan sumber daya yang tersedia untuk diolah guna menghasilkan penjualan dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba atau keuntungan dan bisa digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dan calon investor dapat mempertimbangkan *Current Ratio* dan *Return On Equity* sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata kunci : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan Harga Saham.

Abstract

RAHMA GUSFIANI 021116021. Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over and Return On Equity on Share Prices in Coal Mining Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 Period. Under the guidance of PATAR SIMAMORA and Zul Azhar. 2020.

The mining industry is a large industry that utilizes mining minerals, one of the results of mining wealth is coal, coal has an important role for life, namely as a material for the production of steel and iron, as a fuel for power plants, as liquid fuel or as a fuel. known as fuel oil (BBM), as a fuel for the cement industry, as a material for making activated carbon. In addition to community life, coal also has considerable benefits for the state, namely maintaining economic stability, because all existing industries use fuel or tools derived from coal. The development of the mining industry, which was and is, has been excellent in several regions of Indonesia which are one of the pillars of national economic development. This study aims to prove the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over and Return On Equity on Stock Prices in Coal Mining Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 Period.

The research design used consisted of the types, methods and research techniques. The type of research used in this research is verification research with the Explanatory Survey method. This study uses secondary data that is quantitative in nature. Determination of the sample using purposive sampling method, in order to obtain 11 companies sampled in the study. The analysis method used is panel data regression analysis.

The results showed that partially CR have an effect on stock prices. DER has no effect on stock prices. TATO has no effect on stock prices. ROE affects the stock price. Simultaneously CR, DER, TATO and ROE have an effect on stock prices.

Based on the results of the analysis and conclusions in the discussion chapter, the authors propose the following suggestions: For issuers, in particular the Coal Mining sub-sector, strategies that can be carried out or implemented by companies to increase their sales can be by utilizing the available supplies and resources to be processed for use. generate sales and in the end can increase profits or profits and can be used to pay short-term obligations, and potential investors can consider the Current Ratio and Return On Equity as the main factors before investing, because these ratios in this study are proven to have an effect on stock prices

Keywords: Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Return On Equity (ROE), and Stock Prices.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014–2019.”

Proposal penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Melalui penulisan ilmiah ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M, CA Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. Selaku Ketua Komisi Pembimbing.
4. Bapak Zul Azhar, Ir., M.M. Selaku Anggota Komisi Pembimbing.
5. Bapak Dr. Herdiyana, S.E., M.M. Selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi.
6. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. Selaku Anggota Penguji Sidang Skripsi.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Kedua Orang Tua saya Bapak Suleman dan Ibu Poniem dan Kakak saya Indri Maya Sari dan Nurdin Wibowo yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungannya baik moral maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian ini.
9. Kelas A Manajemen 2016 dan teman-teman konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah menemani, berjuang bersama dan memberikan warna warni kehidupan perkuliahan dari semester 1 hingga semester 8.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Manajemen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas semangatnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini memiliki kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga penyusunan proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membacanya.

Bogor, 2021

Rahma Gusfiani

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN | iii |
| LEMBAR HAK CIPTA | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Penelitian | 2 |
| 1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah | 9 |
| 1.2.1. Identifikasi Masalah | 10 |
| 1.2.2. Perumusan Masalah | 11 |
| 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.3.1. Maksud Penelitian..... | 11 |
| 1.3.2. Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 12 |
| 1.4.1. Kegunaan Praktis | 12 |
| 1.4.2. Kegunaan Akademis | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1. Manajemen Keuangan | 13 |
| 2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan | 13 |
| 2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan..... | 13 |
| 2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan | 14 |
| 2.2. Kinerja Keuangan..... | 15 |
| 2.3. Rasio Keuangan | 15 |
| 2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan | 15 |
| 2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan | 16 |
| 2.3.3. Rasio Likuiditas | 17 |
| 2.3.4. Rasio Solvabilitas..... | 19 |
| 2.3.5. Rasio Aktivitas..... | 22 |
| 2.3.6. Rasio Profitabilitas..... | 26 |
| 2.4. Pasar Modal | 29 |
| 2.5. Saham..... | 30 |
| 2.5.1. Pengertian Saham..... | 30 |
| 2.5.2. Jenis-Jenis Saham | 30 |
| 2.5.3. Harga Saham | 32 |
| 2.5.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham..... | 32 |

| | | |
|----------------|---|----|
| 2.6. | Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran | 34 |
| 2.6.1. | Penelitian Sebelumnya | 34 |
| 2.6.2. | Kerangka Pemikiran | 44 |
| 2.7. | Hipotesis Penelitian | 47 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN | 48 |
| 3.1. | Jenis Penelitian | 48 |
| 3.2. | Objek, Unit dan Lokasi Penelitian | 48 |
| 3.2.1. | Objek Penelitian | 48 |
| 3.2.2. | Unit Penelitian | 48 |
| 3.2.3. | Lokasi Penelitian | 48 |
| 3.3. | Jenis dan Sumber Data Penelitian | 48 |
| 3.3.1. | Jenis Data Penelitian..... | 48 |
| 3.3.2. | Sumber Data Penelitian | 49 |
| 3.4. | Operasional Variabel | 49 |
| 3.5. | Metode Penarikan Sampel..... | 49 |
| 3.6. | Metode Pengumpulan Data | 50 |
| 3.7. | Metode Pengolahan/Analisis Data | 51 |
| 3.7.1. | Analisis Regresi Data Panel | 51 |
| 3.7.2. | Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel | 51 |
| 3.7.3. | Penentuan Metode Uji Model Data Panel | 52 |
| 3.7.4. | Uji Asumsi Klasik | 53 |
| 3.7.4.1. | Uji Normalitas | 53 |
| 3.7.4.2. | Uji Autokorelasi | 53 |
| 3.7.4.3. | Uji Heterokedasitas | 54 |
| 3.7.4.4. | Uji Multikolinearitas | 54 |
| 3.7.5. | Uji Hipotesis | 54 |
| 3.7.5.1. | Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) | 54 |
| 3.7.5.2. | Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F) | 54 |
| 3.7.5.3. | Koefisien Determinasi (R^2) | 55 |
| BAB IV | PEMBAHASAN | 56 |
| 4.1. | Hasil Penelitian..... | 56 |
| 4.1.1. | Pengumpulan Data..... | 56 |
| 4.2. | Analisis Data | 73 |
| 4.2.1. | Pemilihan Model Data Panel | 73 |
| 4.2.2. | Uji Asumsi Klasik | 75 |
| 4.2.3. | Estimasi Model Regresi Data Panel | 78 |
| 4.2.3.1. | Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) | 79 |
| 4.2.3.2. | Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F) | 80 |
| 4.2.3.3. | Pengujian Koefisien Determinasi | 81 |
| 4.3. | Pembahasan | 81 |
| 4.3.1. | Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham..... | 81 |
| 4.3.2. | Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham | |

| | | |
|--------------|--|----|
| | | 82 |
| 4.3.3. | Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Harga Saham | 83 |
| 4.3.4. | Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham | 83 |
| 4.3.5. | Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham | 84 |
| BAB V | SIMPULAN DAN SARAN | 85 |
| 5.1. | Simpulan | 85 |
| 5.2. | Saran | 86 |
| | DAFTAR PUSTAKA | |
| | DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| | LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya | 34 |
| Tabel 3.1. Operasional Variabel..... | 49 |
| Tabel 3.2. Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terpilih sebagai sampel penelitian | 50 |
| Tabel 4.1. Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 61 |
| Tabel 4.2. <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 63 |
| Tabel 4.3. <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 | 66 |
| Tabel 4.4. <i>Total Assets Turn Over</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 | 68 |
| Tabel 4.5. <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 | 71 |
| Tabel 4.6. Hasil Uji Chow..... | 73 |
| Tabel 4.7. Hasil Uji Hausman | 74 |
| Tabel 4.8. Hasil Uji Lagrange Multiplier | 75 |
| Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas..... | 76 |
| Tabel 4.10. Hasil Uji Autokorelasi..... | 76 |
| Tabel 4.11. Hasil Uji Heterokedastisitas | 77 |
| Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolinearitas..... | 77 |
| Tabel 4.13. Hasil Uji Regresi dengan <i>Random Effect Model</i> | 78 |
| Tabel 4.14. Hasil Uji t | 79 |
| Tabel 4.15. Hasil Uji F | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 1.1. | Grafik Rata-rata pertahun Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode Periode 2014-2019..... | 4 |
| Gambar 1.2. | Grafik Rata-rata <i>Current Ratio</i> (CR) dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode Periode 2014-2019 | 5 |
| Gambar1.3. | Grafik Rata-rata <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode Periode 2014-2019 | 7 |
| Gambar 1.4. | Grafik Rata-rata <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode Periode 2014-2019 | 8 |
| Gambar 1.5. | Grafik Rata-rata <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode Periode 2014-2019 | 9 |
| Gambar 2.1. | Konstelasi Penelitian..... | 47 |
| Gambar 4.1. | Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 62 |
| Gambar 4.2. | <i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 64 |
| Gambar 4.3. | <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 66 |
| Gambar 4.4. | <i>Total Assets Turn Over</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 69 |
| Gambar 4.5. | <i>Return On Equity</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019..... | 71 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|--|-----|
| Lampiran 1 | Data Harga Saham..... | 94 |
| Lampiran 2 | Data Perhitungan <i>Current Ratio</i> | 96 |
| Lampiran 3 | Data Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> | 98 |
| Lampiran 4 | Data Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> | 100 |
| Lampiran 5 | Data Perhitungan <i>Return On Equity</i> | 102 |
| Lampiran 6 | Sampel variabel <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Equity</i> dan Harga Saham pada 11 Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 | 104 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki beraneka ragam kekayaan sumber daya alam yang melimpah, baik yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi, salah satunya yaitu sumber daya tambang, sumber daya tambang adalah segala sesuatu yang berasal dari perut bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Adapun beberapa kekayaan tambang yang bisa ditemukan di Indonesia mulai dari minyak bumi, batubara, emas, biji besi, timah, bauksit, tembaga, nikel dan bahan galian lainnya untuk dijual ataupun untuk digunakan sebagai bahan baku industri. Semua kekayaan alam itu lalu diolah lagi menjadi material yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Industri pertambangan merupakan industri besar yang memanfaatkan bahan galian tambang, hasil dari pertambangan itulah yang diolah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minyak bumi termasuk salah satu pertambangan utama di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan minyak bumi sebagai bahan bakar kendaraan, dan sebagai mesin industri. Timah termasuk salah satu bahan tambang, timah dapat digunakan untuk bahan baku industri. Timah jika sudah diolah dapat digunakan sebagai kaleng makanan, pelapis besi agar tidak berkarat dan dalam bentuk lembaran timah digunakan sebagai pembungkus permen, coklat hingga rokok. Selanjutnya yaitu biji besi, biji besi berupa batu atau mineral yang diproses melalui ekstraksi dapat dihasilkan logam besi, dimana logam besi kemudian dapat digunakan sebagai bahan baku industri logam, jembatan, bangunan, dan alat rumah tangga. Selanjutnya yaitu tembaga, tembaga banyak sekali dimanfaatkan sebagai bahan dasar penghantar listrik seperti kabel, lalu untuk peralatan industri konstruksi. Selanjutnya terdapat bauksit, bauksit merupakan material dasar untuk memproduksi aluminium. Aluminium dapat digunakan untuk bahan membuat alat masak dan lemari. Dan selanjutnya terdapat batubara, batubara juga memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan, yaitu sebagai bahan untuk produksi baja dan besi, sebagai bahan bakar pembangkit listrik, sebagai bahan bakar cair atau bisa dikenal dengan bahan bakar minyak (BBM), sebagai bahan bakar untuk industri semen, sebagai bahan pembuatan karbon aktif. Selain untuk kehidupan masyarakat, batu bara juga memiliki manfaat yang cukup besar untuk negara yaitu menjaga kestabilan ekonomi, karena semua industri yang ada sekarang menggunakan bahan bakar atau alat yang berasal dari batu bara. Perkembangan industri pertambangan yang dahulu dan sampai sekarang menjadi primadona di beberapa daerah Indonesia yang merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional.

Salah satu hasil bumi yang cukup melimpah adalah batu bara, sebagai salah satu sumber energi utama, batu bara dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga

listrik hingga sumber energi pokok untuk industri peleburan logam, semen, tekstil, kertas, dan lainnya. Dengan melimpahnya batu bara yang dimiliki, Indonesia pun menjadi salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia. Dari kegiatan ekspor tersebut, batu bara menjadi salah satu komoditas yang mendatangkan devisa terbesar bagi Indonesia. Bahkan membuka pintu untuk investasi. Mineral dan batu bara juga merupakan salah satu sektor utama yang berkontribusi pada penerimaan negara. Kekayaan tambang batu bara Indonesia akhirnya menjadikan komoditas ini memiliki peran strategis, baik dalam mendukung ketahanan energi nasional, hingga menopang perekonomian negara. (www.nasional.tempo.com)

Ketua Indonesia Mining Association (IMA) Ido Hutabarat kepada CNNIndonesia.com mengatakan kinerja industri tambang sepanjang kuartal I 2018 ini ditopang oleh perkembangan permintaan dan harga komoditas yang kian bersinar. Sektor industri tambang batubara memang masih menjadi primadona. Selain menjadi penyumbang sumber energi nasional, batubara juga merupakan salah satu penyumbang penerimaan negara yang cukup signifikan. Pada tahun 2017 tercatat penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sektor ESDM meningkat signifikan 62% menjadi Rp. 129.07 Triliun atau setara US\$9.53 Miliar. Dari penerimaan tersebut sub sektor mineral dan batubara memberikan kontribusi sebesar Rp. 40.6 Triliun (www.cnnindonesia.com).

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat ada kenaikan realisasi produksi batubara sepanjang tahun 2018. Jika pada prognosa di bulan Januari realisasinya berada di angka 528 Juta Ton, lalu pada pertengahan Februari naik menjadi 548.58 Juta Ton, kini realisasi produksinya meroket jadi 557 Juta Ton, penambahan produksi itu lantaran sejumlah pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) daerah baru melaporkan realisasi produksinya (www.kontan.co.id).

Realisasi produksi batubara nasional sepanjang 2019 mencapai 610 juta ton, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), realisasi produksi batubara 2019 juga 24,7% diatas target yang ditetapkan pemerintah sebesar 489 juta ton. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif, mengatakan alokasi atau kuota produksi 2019 dibawah 500 juta ton, tapi pelaksanaannya banyak melebihi alokasi. Sementara itu, penjualan total batubara di dalam negeri juga masih dibawah target. Berdasarkan data Kementerian ESDM, realisasi produksi 2019 tumbuh signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2014, produksi sebesar 458 juta ton, naik menjadi 461 juta ton pada 2015. Kemudian produksi sempat turun pada tahun 2016 menjadi 456 juta ton. Namun kembali naik menjadi 461 juta ton pada tahun 2017. Pada tahun 2018 realisasi produksi mencapai 557 juta ton atau melonjak 20.8 % dibanding tahun sebelumnya. Direktur Jendral Mineral dan Batubara Kementerian ESDM, Bambang Gatot Ariyono, mengatakan salah satu penyebab utama melonjaknya produksi batubara pada tahun 2019 adalah kegiatan dari

perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang berada di daerah (www.dunia-energi.com).

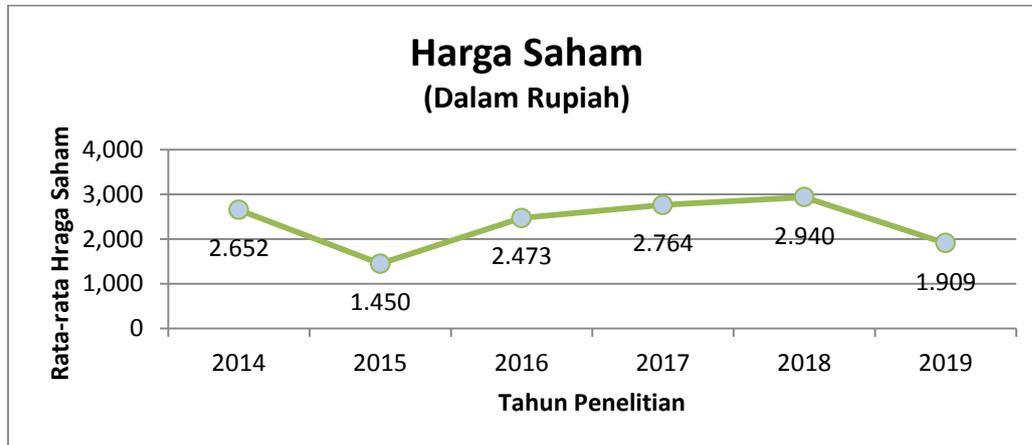
Harga Batubara Acuan (HBA) Desember 2019 tercatat sebesar US\$ 66.3 per ton. Nilai itu naik tipis sebesar 0.045% dibandingkan HBA November yang berada di angka US\$ 66.27 per ton. Meski HBA tahun ini ditutup dengan kenaikan tipis, namun secara rerata tahunan HBA tahun 2019 menjadi yang terendah selama dua tahun terakhir. Rerata HBA dari Januari-Desember 2019 hanya mencapai US\$ 77.89 per ton, lebih rendah dibanding rerata HBA tahun 2017 yang sebesar US\$ 85.92 per ton, dan HBA tahun 2018 yang mencapai US\$ 98.96 per ton. Sejak September 2018, tren harga batubara memang tertekan. Bahkan HBA Oktober menjadi yang terendah dalam tiga tahun terakhir. Sejak September 2018, HBA nyaris selalu menurun dan hanya tiga kali mencatatkan kenaikan yang tipis secara bulanan, yakni pada bulan Agustus, November dan Desember. Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) Hendra Sinadia mengungkapkan, penyebab melemahnya tren harga batubara tidaklah tunggal. Selain karena faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi global yang mempengaruhi permintaan. Hendra mengatakan bahwa kondisi pasar yang masih kelebihan pasokan alias *oversupply* juga menjadi faktor yang dominan. Hendra menyebut, kondisi tersebut terjadi lantaran adanya pelanggaran produksi dari pemerintah yang menyebabkan realisasi produksi kembali melampaui target. Hendra mengatakan, produksi dari pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) di daerah sulit dikontrol, sehingga menyebabkan realisasi produksi secara nasional melonjak (www.kontan.co.id).

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam salah satunya adalah batu bara. Batubara kian menduduki posisi penting dalam perekonomian nasional dan bahkan dunia. Melihat Perkembangan sub sektor pertambangan batubara tersebut, dapat memberikan peluang kepada para investor untuk melakukan investasi di bidang industri pertambangan. Alasan peneliti memilih sub sektor pertambangan batu bara karena di Indonesia prospek dalam hal sumber daya alam berupa batubara sangatlah melimpah, dan memiliki manfaat bagi beberapa sektor industri lainnya, serta batu bara juga memiliki manfaat yang cukup besar untuk negara yaitu menjaga kestabilan ekonomi, sehingga hal ini dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Biasanya para investor sangat memperhatikan harga saham karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar juga kekayaan pemegang saham. Harga saham memiliki arti penting, karena harga saham dapat mempengaruhi minat dan kepercayaan investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasi disuatu perusahaan. Penurunan harga saham dapat membuat investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola usahanya. Dengan demikian jumlah investasi yang akan ditanamkan oleh investor kepada perusahaan pun akan ikut menurun. Jika harga saham

menurun, maka kinerja perusahaan dinilai buruk dan permintaan akan pembelian saham pun akan menurun, jika harga saham meningkat, maka kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan akan pembelian saham akan meningkat.

Berikut ini disajikan perkembangan rata-rata harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batubara periode 2014-2019 yaitu :



Gambar 1.1

Grafik Rata-rata pertahun Harga Saham Perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

Sumber : www.finance.yahoo.com

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat pergerakan rata-rata per tahun harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Dilihat dari rata-rata pertahun harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu senilai 2.940 dan rata-rata pertahun harga saham terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu senilai 1.450. Pada tahun 2015 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar 1.202, pada tahun 2016 rata-rata harga saham mengalami kenaikan sebesar 1.023, pada tahun 2017 rata-rata harga saham mengalami kenaikan sebesar 291, pada tahun 2018 rata-rata harga saham kembali mengalami kenaikan sebesar 176, pada tahun 2019 rata-rata harga saham kembali mengalami penurunan sebesar 1.031.

Rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 yang mengalami penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti sosial dan politik, maupun faktor yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) (Zulfikar, 2016).

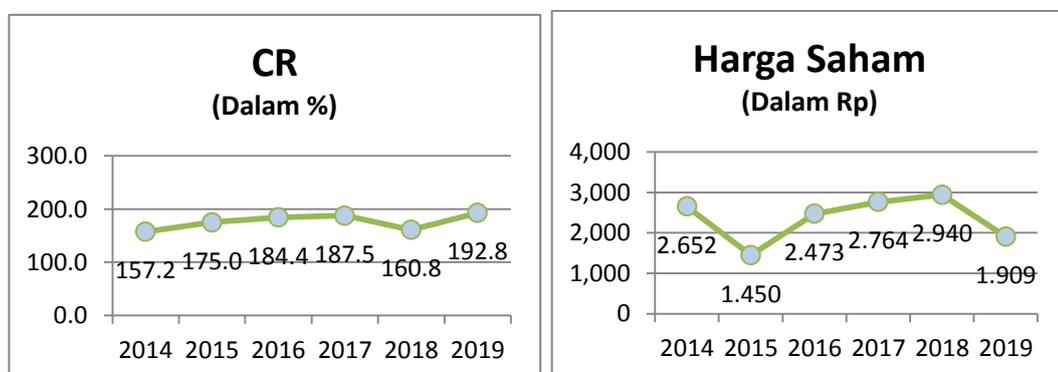
Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan

analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi.

Dalam hal ini, rasio-rasio keuangan memiliki peranan penting yang dapat menjadi ukuran kinerja antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya, rasio inilah yang sering kali menjadi pertimbangan utama para pelaku pasar dalam menentukan keputusan investasinya (Zulfikar, 2016). Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016). Beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Berikut disajikan pula pergerakan rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

Menurut Hantono (2017), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio* (CR), alasan pemilihan menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator dari rasio likuiditas karena *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Priantono (2018) menyatakan, Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya, berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan membuat permintaan akan saham meningkat sehingga nantinya akan dapat meningkatkan harga saham. Selain itu, hal yang dijadikan alasan CR berpengaruh dominan terhadap kenaikan harga saham, yaitu kemampuan perusahaan di dalam melunasi kewajibannya yang tinggi. Oleh karena itu hubungan antara CR dengan harga saham bergerak searah.



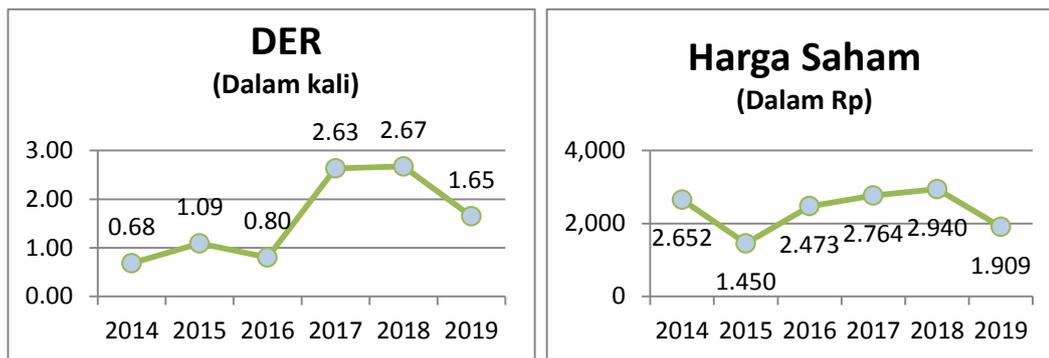
Gambar 1.2
Grafik Rata-rata *Current Ratio* (CR) dan Harga Saham Perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.2 dan gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR) tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 192.8 %, dan Rata-rata pertahun *Current Ratio* (CR) terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 157.2 %. Terdapat kesenjangan anatar teori dan kenyataan terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2015 dan 2019 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan, tetapi berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2015 dan 2019 yang mengalami penurunan. Dan pada tahun 2018 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan, tetapi berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2018 yang mengalami kenaikan. Menurut Hantono (2017) semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Current Ratio* (CR) dimana penelitian Priantono, Hendra, dan Anggraeni (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Wardana dan Fikri (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan menurut Chandra dan Purnama (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya yaitu Rasio Solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang . artinya berapa besar beban uatng yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya (kasmir, 2018). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), alasan pemilihan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator dari rasio solvabilitas karena *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada. Persentase yang rendah dari *Debt to Equity Ratio* menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan pada utang, sedangkan persentase yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang (Zulfikar, 2016). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan menurun seiring dengan menurunnya permintaan pasar terhadap saham tersebut (Amrah, 2018). Oleh karena itu hubungan DER dengan harga saham berbanding terbalik.



Gambar 1.3

Grafik Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham Perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

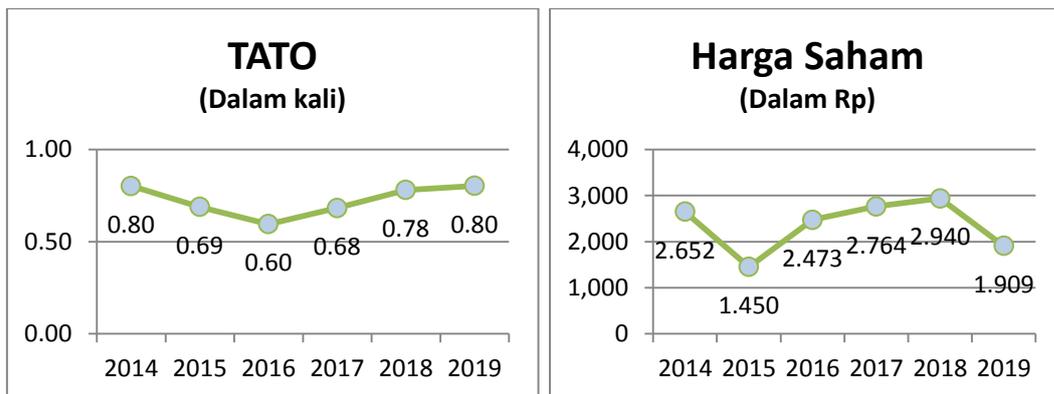
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.3 dan gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.67 kali, dan Rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.68 kali. Terdapat kesenjangan anatar teori dan kenyataan terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2017 dan 2018 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata harga saham tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham pada tahun 2019 mengalami penurunan. Menurut Amrah (2018) semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana penelitian Amrah dan Elwisam (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Sondahk, Tommy dan Mangantar (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan menurut Oktaviani dan Alipudin (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya yaitu Rasio Aktivitas. Menurut Hery (2016), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efesiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan yaitu *Total Asset Turn Over* (TATO), alasan pemilihan menggunakan *Total Asset Turn Over* sebagai indikator dari rasio aktivitas karena *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna

menghasilkan penjualan (Hantono, 2017). Semakin tinggi *Total Asset Turn Over* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan tersebut untuk menghasilkan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen aset yang baik, sehingga investor akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan tersebut untuk mengelola dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan meningkatkan jumlah permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap saham tersebut (Amrah, 2018). Oleh karena itu hubungan antara TATO dengan harga saham bergerak searah.



Gambar 1.4

Grafik Rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) dan Harga Saham Perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

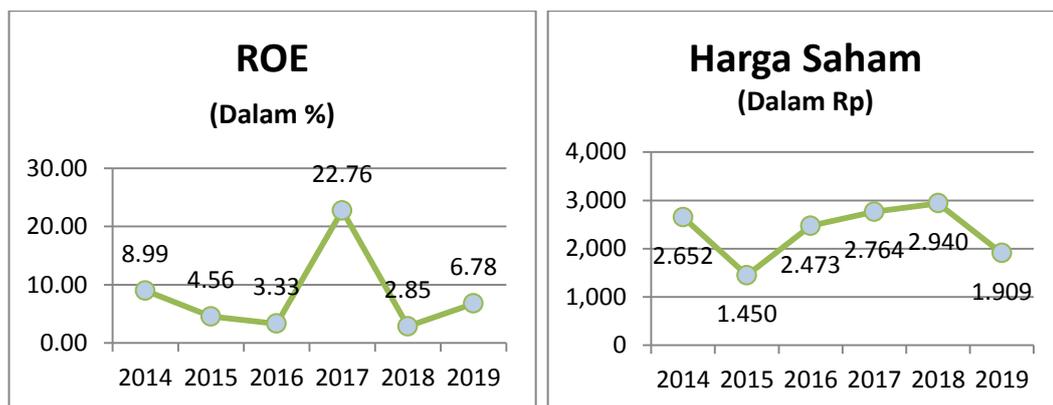
Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.4 dan gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata pertahun *Total Asset Turn Over* (TATO) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata pertahun *Total Asset Turn Over* (TATO) tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan 2018 sebesar 0.80 kali, dan Rata-rata pertahun *Total Asset Turn Over* (TATO) terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0.60 kali. Terdapat kesenjangan anatar teori dan kenyataan terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2016 rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2016 yang mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019 rata rata *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2019 yang mengalami penurunan. Menurut Hantono (2017) semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan yang akhirnya meningkatkan penghasilan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) dimana penelitian Wardana dan Fikri (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Amrah dan Elwisam (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham, dan menurut Firmansyah (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya yaitu Rasio Profitabilitas. Menurut Kasmir (2018), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE), alasan pemilihan menggunakan *Return On Equity* sebagai indikator dari rasio Profitabilitas karena *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham (Zulfikar, 2016). Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham dan sebaliknya. Oleh karena itu semakin tinggi ROE akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan akan berujung pada kenaikan harga saham (Chandra, 2018). Oleh karena itu hubungan antara ROE dengan harga saham bergerak searah.



Gambar 1.5

Grafik Rata-rata *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham Perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.5 dan tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata pertahun *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata pertahun *Return On Equity* (ROE) tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 22.76 %, dan Rata-rata pertahun *Return On Equity* (ROE) terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.85 %. Terdapat kesenjangan anatar teori dan kenyataan terlihat bahwa untuk rata-rata pertahun, pada tahun 2016 dan 2018 rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2016 dan 2018 yang mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019 rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2019 yang mengalami penurunan. Menurut Zulfikar (2016) semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan basis ekuitasnya, semakin baik pula bagi investor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Retun On Equity* (ROE) dimana penelitian Chandra dan Purnama (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Retun On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Oktaviani dan Alipudin (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Retun On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan menurut penelitian Permadi, Qomari dan Imanah (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Retun On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada permasalahan tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat judul “**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURN OVER* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014–2019**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (CR), pada tahun 2015 dan 2019 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2015 dan 2019 yang mengalami penurunan. Dan pada tahun 2018 rata-rata *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2018 yang mengalami kenaikan.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER), pada tahun 2017 dan 2018 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan, sedangkan rata-rata harga saham tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, sedangkan rata-rata harga saham pada tahun 2019 mengalami penurunan.
3. *Total Asset Turn Over* (TATO), pada tahun 2016 rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2016 yang mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019 rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2019 yang mengalami penurunan.
4. *Retun On Equity* (ROE), pada tahun 2016 dan 2018 rata-rata *Retun On Equity* (ROE) mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2016 dan 2018 yang mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2019 rata-rata *Retun On Equity* (ROE) mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan rata-rata harga saham tahun 2019 yang mengalami penurunan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai identifikasi masalah, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang di kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019 ?
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan menjadi data yang akurat. Selain itu juga penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan barubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dengan pejabaran sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan agar dapat berguna untuk penulis dan pembaca sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan.

1. Bagi penulis

Menambah pemahaman dan wawasan berpikir penulis mengenai objek yang sedang diteliti yaitu Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi pembaca

Penulis berharap dapat memeberikan informasi yang menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, Khususnya mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi perusahaan, dalam mencapai tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek.

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Fahmi, 2014)

Menurut Kariyoto (2018), manajemen keuangan merupakan integrasi dari *science* dan *art* yang mencermati, dan menganalisa tentang upaya seorang manajer financial dengan menggunakan seluruh SDM perusahaan untuk mencari funding, mengelola funding, dan membagi funding dengan goal mampu memberikan laba atau *welfare* bagi para pemilik saham dan *sustainability* (keberlanjutan) bisnis bagi entitas ekonomi.

Sedangkan menurut Brigham and Houston (2014), *financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, menganalisis yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh aset, mendanai aset, mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan, menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan, dan bagaimana menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi tersebut memiliki peran sendiri-sendiri dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan.

“Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.” (Fahmi, 2014)

Menurut Banerjee (2015), *the financial decision function are broken down into three major areas in order of their importance, that a :*

1. *Investments decisions*
2. *Financing decisions, and*
3. *Dividend decisions*

Sedangkan menurut Sudana (2015), fungsi manajemen keuangan terdiri dari 2 dua, yaitu :

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil dari keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan akan tampak di neraca sebelah aktiva, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.

2) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membiayai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia, sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien. Hasil dari keputusan pembelanjaan tampak pada neraca pada sisi pasiva, yaitu berupa utang lancar, utang jangka panjang dan modal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut.

Kariyoto (2018) menyatakan bahwa, “Tujuan dari manajemen keuangan terdiri dari profit maximation dan memaksimalkan kemakmuran pemilik saham melalui maksimisasi value perusahaan.”

Menurut Fahmi (2014), bahwa ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang

Sedangkan menurut Peterson (2014), *“Financial managers use tools of finance such as capital asset planning and budgeting to maximize achievement of previously defined financial goals”*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu mencapai profit yang maksimal, memaksimalkan nilai perusahaan, perencanaan aset modal dan penganggaran untuk memaksimalkan pencapaian tujuan keuangan yang ditetapkan sebelumnya.

2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi atau tingkat capaian manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya secara efisien dan efektif pada berbagai aktivitas yang meliputi aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan selama periode tertentu berdasarkan standar ukuran dan kriteria yang jelas dengan menggunakan metode dan alat-alat analisis yang berlaku umum secara universal. (Irfani, 2020)

Menurut Moyer, Mcguigan, dll (2017), *“The evaluation of financial performance involves series of techniques that can be used to help indentify the strength and weaknesses of a firm.”*

Sedangkan menurut Hery (2016), Pengukuran kinerja merupakan salah satu komponen penting didalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah tingkat pencapaian manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan standar ukurannya dengan menggunakan metode dan alat-alat analisis yang berlaku

2.3. Rasio Keuangan

2.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Kinerja keuangan tercermin dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang akan digunakan dalam menganalisis tentang kemungkinan-kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan.

Menurut Hery (2016), *“Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”*

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2014).

Sedangkan menurut Lasher (2016), *financial ratios are formed from sets of financial statement figures. ratio analysis involves taking sets of*

numbers out of the financial statement and forming ratios with them. the numbers are chosen so that each ratio has a particular meaning to the operation of the business.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan, untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan dan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2.3.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan :

Hanafi dan Halim (2014) menyatakan bahwa, pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

5. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Brigham and Houston (2015), *the ratios into five categories :*

1. *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing with in a year*

2. *Assets management ratios, which give an idea of how efficiently the firm;'s is using its assets*

3. *Debt management ratios, which give an idea of how the firm's has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*

4. *profitability ratios, which give an idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets.*

5. *Market value ratios, which give an idea of what investors think about the firm nd its future prospects.*

Sedangkan menurut Hery (2016), secara garis besar saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai

kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah :

1. Rasio Likuiditas,
2. Rasio Solvabilitas,
3. Rasio Aktivitas,
4. Rasio profitabilitas,
5. Rasio Penilaian atau Ukuran Pasar

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terdapat 5 (lima) jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

2.3.3. Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi.

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.” (Hery, 2016)

“Liquidity ratios describe the cushion provided by current assets to settle outstanding liabilities, and illustrate the firm's ability to cover its short-term obligations”. (Klonowski, 2015)

Sedangkan menurut Wira (2019), “Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.”

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2.3.3.1. Current Ratio

Dalam menilai posisi keuangan jangka pendek atau likuiditas dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *current ratio* yang menggambarkan bagaimana perusahaan menutupi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Berikut beberapa definisi mengenai *current ratio*.

“Rasio lancar merupakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.” (Hanafi dan Halim, 2014)

Hery (2016) menyatakan bahwa, rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Oleh sebab itu, rasio lancar

dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Sedangkan menurut Thomsett (2015), “*The Current Ratio is calculated by dividing current assets by current liabilities*”.

Adapun rumus *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

2.3.3.2. *Quick Ratio*

Quick ratio adalah salah satu jenis rasio likuiditas, *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. (Hery, 2016)

Sunyoto (2013) menyatakan, *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. *Quick ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar.

Menurut Paul Hoang (2014), *The acid test ratio is a liquidity ratio that measures a firm's ability to meet its short-term debts. it ignores stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame.*

Adapun rumus *Quick Ratio* (QR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar.

2.3.3.3. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah salah satu jenis rasio likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

“*Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya.” (Hery, 2016)

Menurut Brealey, Myres and Allen (2014), *a company's most liquid assets are its holding of cash and marketable securities. this is why analysis also look at the cash ratio.*

Kasmir (2017) menyatakan, rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Adapun rumus *Cash Ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. *Cash ratio* dihitung dengan dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar.

2.3.4. Rasio Solvabilitas

Dalam melakukan pengukuran kinerja perusahaan, salah satu aspek yang dinilai yaitu aspek leverage atau utang perusahaan. Untuk mengukur tingkat pembiayaan perusahaan dari dana berhutang, pengukuran sering menggunakan alat ukur rasio solvabilitas.

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.” (Hery, 2016)

Menurut Brealey, Myers, and Allen (2014), *because debt increases the returns to shareholders in good times and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability, solvability or leverage ratios measures how much financial leverage the firm has taken on.*

Sedangkan menurut Zulfikar (2016), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya, hanya saja pada solvabilitas kewajiban yang dimaksud mencakup semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka pendeknya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.3.4.1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah salah satu jenis rasio solvabilitas, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan keseluruhan total utang. Rasio ini merupakan perbandingan antara total modal sendiri dengan total jumlah utang.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. (Hery, 2016)

Menurut Zulfikar (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada. Persentase yang rendah dari *Debt to Equity Ratio* menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan pada utang, sedangkan persentase yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang.

Sedangkan menurut Van Horne and Wachowicz (2013), *debt to equity ratio to assess the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. to debt-to-equity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity.*

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Hantono (2017)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Semakin besar rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

2.3.4.2. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Assets Ratio adalah salah satu jenis rasio solvabilitas, rasio utang terhadap total aktiva (*Debt to Assets Ratio*) ini menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjakan oleh utang.

Hery (2016) menyatakan bahwa, “Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.”

Menurut Bhalla (2014), *the ratio of total debt to total assets, generally called the debt ratio, measures the percentage total funds provided by creditors. debt includes current liabilities and all creditors prefer moderate debt ratio, since the lower the ratio, the greater the cushion against creditors' losses in the event*

of liquidation. if debt ratio is too high, there is a degree of encouraging irresponsibility on the part of the owners.

Sedangkan menurut Kasmir (2017), *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Adapun rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Hery (2016)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

2.3.4.3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity adalah salah satu jenis rasio solvabilitas, *long Term Debt to Equity* digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

Menurut Hery (2016), rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara hutang jangka panjang dengan modalnya.

Penner (2013) menyatakan bahwa, “*Long-term debt to equity ratio, this ratio a dividing net long-term debt by equity, a debt management ratio that shows the proportion of long-term debt to net worth.*”

“*Long Term Debt to Equity* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan.” (Hantono, 2017)

Adapun rumus *Long Term Debt to Equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Sumber : Hantono (2017)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Long Term Debt to Equity* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara hutang jangka panjang dengan modalnya.

2.3.4.4. *Times Intered Earned Ratio*

Times Intered Earned Ratio adalah salah satu jenis rasio solvabilitas, *times Intered Earned Ratio* ini mengukur seberapa banyak laba operasi mampu membayar bunga dari utang.

Menurut Sunyoto (2013), *Times Intered Earned Ratio* menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak (*Earning Before Tax= EBT*) dengan utang jangka panjang.

“*Times interest earned, this ratios a measures the number of times interest can be paid out of earnings before interest and taxes*” (Lasher, 2013)

Sedangkan menurut Kariyoto (2018), *Times Intered Earned Ratio* adalah rasio antara profit sebelum interest dan taxes (EBIT) dengan jumlah bunga. Rasio ini melihat kemampuan perusahaan memenuhi jumlah tetapnya berupa interest, atau mengukur seberapa besar profit dapat berkurang tanpa perusahaan harus mengalami kesulitan financial sebab tidak mampu membayar interest.

Adapun rumus *Times Intered Earned Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Times Intered Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bebab Bunga}}$$

Sumber : Kariyoto (2018)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Times Intered Earned Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang, kemampuan perusahaan memenuhi jumlah tetapnya berupa interest.

2.3.5. **Ratio Aktivitas**

Sumber daya atau aktiva perusahaan akan digunakan pada saat menjalankan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan. Rasio aktivitas akan mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya sehingga tercapai keuntungan yang maksimal dari hasil kegiatan penjualan tersebut.

Menurut Hery (2016), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Fahmi (2014) menyatakan bahwa, rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

“*Activity ratio assets of ratios that measures how effectively a firm is managing its assets*”. (Brigham and Houston, 2016)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.

2.3.5.1. Total Assets Turn Over

Total Assets Turn Over adalah salah satu jenis rasio aktivitas, rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya.

Hantono (2017) menyatakan bahwa, perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016).

Sedangkan menurut Wahlen, Baginski, Bradshaw (2014), *Total Assets Turn Over captures how efficiently the firm utilizes assets to generate revenues. higher revenues generated with a given level of assets indicates more efficient use those asset.*

Adapun rumus *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Sudana (2015)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

2.3.5.2. Receivable Turn Over

Receivable Turn Over adalah salah satu jenis rasio aktivitas, rasio ini untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode tertentu.

“*Receivable Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.” (Hery, 2016)

Menurut Zulfikar (2016), rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Singkatnya, rasio ini menunjukkan apakah sebuah perusahaan dapat menagih piutang atau penjualannya (yang dilakukan secara kredit) secara efektif atau tidak.

Sedangkan Menurut Brealey, Myres, and Allen (2014), “*The receivables Turn Over ratio measures the firm's sales as a proportion of its receivable.*”

Adapun rumus *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Sumber : Hery (2016)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang yang dilakukan oleh perusahaan akan berputar dalam satu periode tertentu.

2.3.5.3. *Inventory Turn Over*

Inventory Turn Over adalah salah satu jenis rasio aktivitas, rasio ini mengukur berapa kali persediaan terjual dalam satu periode tertentu.

Hantono (2017), “Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*) memberikan gambaran berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali setiap periode akuntansi.”

Zulfikar (2016) menyatakan, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Adapun bisa diartikan, rasio yang menunjukkan berapa kali persediaan sebuah perusahaan terjual dalam satu periode. Semakin kecil rasio nya, semakin buruk perusahaan, dan semakin semakin tinggi rasionya, semakin baik perusahaannya.

Sedangkan menurut Bhalla (2014), “*Inventory turn over is a measures of the number of times the average inventory has been sold during the year. it is computed by dividing the cost of goods sold by the average inventory balance.*”

Adapun rumus *Inventory Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Sumber : Hantono (2017)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan terjual dalam satu periode. Semakin kecil rasio nya, semakin buruk perusahaan, dan semakin semakin tinggi rasionya, semakin baik perusahaannya.

2.3.5.4. *Working Capital Turn Over*

Working Capital Turn Over adalah salah satu jenis rasio aktivitas, rasio ini mengukur seberapa efisien modal kerja berputar dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Hery (2016), “Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.”

Kasmir (2017) menyatakan, “Rasio perputaran modal digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.”

Sedangkan menurut Mellen and Evans (2018), *Working capital turn over is measures of a company's sales to its underlying working capital. this ratio measures how efficiently working capital is employed.*

Adapun rumus *Working Capital Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber : Kasmir (2017)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak modal kerja yang digunakan dalam satu periode tertentu.

2.3.5.5. *Fixed Asset Turn Over*

Fixed Asset Turn Over adalah salah satu jenis rasio aktivitas, *Fixed Asset Turn Over* ini mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

Sutrisno (2013), “*Fixed Asset Turn Over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.”

Menurut Bhalla (2014), “*The fixed assets turn over ratio is defined as sales divided by fixed assets. this ratios a measures of how well the firm was its long-term (fixed) assets and shows how many of sales are supported one of fixed assets*”

Fahmi (2014), *Fixed Asset Turn Over* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Adapun rumus *Fixed Asset Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana

aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dalam mendapatkan penghasilan.

2.3.6. Ratio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Hery (2016) menyatakan bahwa, “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Menurut Fahmi (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham and Houston (2015), “*Profitability ratios, which give on idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets*”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

2.3.6.1. Return on Equity

Return On Equity adalah saah satu jenis rasio profitabilitas, *Return on Equity* merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik dan investor.

Menurut Lasher (2014), “*Return on equity is measures the firm's ability to earn to return on the owners invested capital*”.

Hery (2016) menyatakan bahwa, *Return on Equity* merupakan raiso yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Return on Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan basis ekuitasnya, semakin baik pula bagi investor (Zulfikar, 2016).

Adapun rumus *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Sumber :Sutrisno (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

2.3.6.2. *Return On Asset*

Return On Asset adalah saah satu jenis rasio profitabilitas, yang dalam pengukurannya digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

“Hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.” (Hery, 2016)

Zulfikar (2016) menyatakan, rasio ini menunjukkan seberapa menguntungkan sebuah perusahaan diukur dari total investasinya. ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik pengelolaan seluruh aset oleh manajemen untuk dikonversikan ke dalam laba perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya.

Sedangkan menurut Simkins (2013), “*Return on assets is the percentage profit generated by one dollar of investment in assets. this ratio shows how effective the management team uses the firm's assets to generate profit.*”

Adapun rumus *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan gambaran tentang seberapa baik pengelolaan seluruh aset oleh manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya.

2.3.6.3. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah saah satu jenis rasio profitabilitas, ratio ini memperlihatkan laba kotor yang dicapai setiap penjualan.

“Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.” (Hery, 2016)

Menurut Moyer (2016), *the gross profit margin ratio is defined as follows it measures the relative profitability of a firm's sales after the cost of sales has been deducted, this revealing how effectively the firm's management is making decision regarding pricing and the control of production costs.*

Zulfikar (2016) menyatakan, *Gross Profit Margin* digunakan untuk menilai seberapa efisien, diukur dari penjualannya, sebuah perusahaan memanfaatkan manufakturnya untuk menghasilkan profit. Sebagaimana kita tahu, pemanfaatan manufaktur digunakan sebagai pengurang atas penjualan untuk mendapatkan nilai laba bruto. Semakin tinggi nilai GPM, semakin baik indikator keuntungannya dimata investor.

Adapun rumus *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase sebuah perusahaan dalam memanfaatkan manufakturnya untuk menghasilkan profit. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi nilai GPM, semakin baik indikator keuntungannya dimata investor.

2.3.6.4. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin adalah saah satu jenis rasio profitabilitas, rasio ini menghitung sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba operasional pada tingkat penjualan.

Menurut Hery (2016), “Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.”

Zulfikar (2016) menyatakan, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dari kegiatan operasi utamanya. Laba operasi merepresentasikan seberapa cakap manajemen dalam mengontrol kegiatan operasinya. Dengan demikian semakin besar nilai OPM didapat, semakin baik atribut manajemen dalam pengambilan keputusan, semakin baik pula perusahaan tersebut bagi investor.

Sedangkan Menurut Krantz and Johnson (2014), *operating profit margin measure tells you what percentage of sales is left over after paying all costs prior to paying the suppliers of capital.*

Adapun rumus *Operating Profit Margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional dalam mengontrol kegiatan operasinya.

2.3.6.5. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah salah satu jenis rasio profitabilitas, rasio ini mengukur laba bersih yang dihasilkan dalam setiap penjualan.

Menurut Hery (2016), “Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.”

Gitman, Joehnk and Billingsley (2013) menyatakan bahwa, *net profit margin a key measures of profitability that relates a firm's net profits to its sales shows the rate of return the company is earning on its sales.*

Sedangkan menurut Zulfikar (2016), margin ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba bersih. Laba bersih menjadi ukuran yang sangat penting bagi investor dikarenakan kaitannya dengan deviden. Semakin tinggi nilai NPM-nya, semakin baik perusahaannya.

Adapun rumus *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih. Yang dihitung dengan laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi nilai *net profit margin* nya semakin baik perusahaannya.

2.4. Pasar Modal

Undang-undang pasar modal No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal merupakan pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana (Tandelilin, 2017).

Menurut Zulfikar (2016), Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instruksi lain, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Sedangkan menurut Azis, Mintarti dan Nadir (2015), Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrument derivatif maupun instrument lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dalam berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana.

2.5. Saham

2.5.1. Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak di pilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Zulfikar (2016), "Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas."

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, atau suatu kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2014).

Sedangkan menurut Tanner (2014), *A stock is a share of ownership in a company that is publicly traded on the stock market. the ownership of every publicly traded company is divided up into a specific number of these shares, and the number of shares is different for each company.*

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan modal seseorang atau suatu perusahaan. menerbitkan saham dan menjualnya kepada publik adalah cara bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana untuk membiayai kegiatan mereka.

2.5.2. Jenis-jenis Saham

Dalam pasar terdapat dua jenis saham yang yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

Menurut Fahmi (2014), dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

a. Common Stock

Common stock (saham biasa) merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti

RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. Preferred Stock

Preferred stock (saham istimewa) adalah suatu surat yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Tandelilin (2017) menyatakan bahwa, ada dua jenis saham yang yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

a. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat bagikan kepada pemiliknya yaitu pemegang saham sebagai deviden.

b. Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan suatu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Deviden pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Seperti yang disebut dengan istilah *preferred* (dilebihkan), pembagian deviden kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum kepada pemegang saham biasa.

Sedangkan Menurut Houpt and Border (2015), *there are two types, or classes of stock you should be familiar with.*

1. *Preferred stock is a higher class of stock than common stock provides extra benefits to the shareholder. preferred stock holders often receive an extra return on their shares, called dividends, if the company goes out of business, preferred shareholder are paid first. however, preferred shares usually don't include voting rights. some preferred stocks are classified as debt securities instead of as equities because their terms are so restrictive.*
2. *Common stock is a single class of shares, usually the largest class in the company. some common stock pays dividends, but only after the preferred shareholders take theirs. holders of common stock are the last to be paid for their shares in a liquidation. common stock holders always have voting rights.*

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*).

2.5.3. Harga Saham

Sebelum membeli saham, investor akan terlebih dahulu melihat harga sahamnya. Harga saham yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Adapun pengertian harga saham menurut para ahli sebagai berikut : Harjito dan Martono (2014) menerangkan bahwa, Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut dipasar modal. Harga saham dapat dipengaruhi kekuatan eksternal yaitu suku bunga, fluktuasi nilai tukar valuta asing, kondisi keseluruhan pasar modal dan rumor serta dapat dipengaruhi oleh keakuratan berupa keputusan-keputusan perusahaan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan deviden.

Menurut Van Horne and Wachowicz (2013), *the market value price serves as a becometer or business performance it indicates how well management is doing in behalf of its stockholders. management is under continuous review stockholder who are dissatisfied with management performance may sell their stock and invest in other company. this action, if than by other dissatisfied stockholders will put downward pressured on market price per share.*

Sedangkan menurut Azis, Mintarti dan Nadir (2015), harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi dipasar modal dengan asumsi pasar modal efisien. Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui harga nominal, harga perdana dan harga pasar. Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang di tetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatitkan di Bursa Efek Indonesia. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*Closing Price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah cerminan dari ekspetasi investor dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

2.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik.

Zulfikar (2016) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu :

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen.
 - d. Pengumuman pengambil alihan diversifikasi.
 - e. Pengumuman investasi.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum.
 - c. Pengumuman industri sekuritas.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
 - e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Menurut Madura (2015), *stock price are driven by types of factor* :

1. *Economic Factors*
2. *Market Related Factors*
3. *Firm Specific Factors*
4. *Tax Effects*
5. *Integration of Factors Affecting Stock Prices*

Sedangkan menurut Fahmi (2014), ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) , kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari internal dan

eksternal yaitu berupa pengumuman pendanaan, pengumuman investasi, pengumuman laporan keuangan perusahaan, Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini, disajikan pada tabel dibawah ini : Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Hasil Penelitian | Penerbit |
|----|--|--|--|---|---|---|
| 1. | Seger Priantono, Joni Hendra, dan Nova Dwi Anggraeni (2018) | Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Investment</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016 | Independen - CR - DER - NPM - ROI Dependen - Harga Saham | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ $ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial : CR dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : CR, DER, NPM, dan ROI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Jurnal Ecobuss, Vol. 6, No. 1, Maret 2018, ISSN : 2337-9340 |
| 2. | Lilie, Mivhael, Triska Paramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, Teng Sauh Hwee (2019) | Pengaruh <i>Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 | Independen - EPS - CR - DER - ROE Dependen - Harga Saham | $EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Share}}$ $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial : EPS dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, serta CR dan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham - Secara Simultan : <i>Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham . | Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 12, No. 3, Desember 2019, p-ISSN : 2086-7662, e-ISSN : 2622-1950 |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Hasil Penelitian | Penerbit |
|----|---|--|---|--|---|--|
| 3. | I Dewa Gede Suryawan dan I Gede Ary Wirajaya (2017) | Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 | Independen - CR - DER - ROA Dependen - Harga Saham | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial : CR dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : CR, DER dan ROA secara simlutan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 22.2, November 2017, Hal: 1317-1345, ISSN : 2302-8556 |
| 4. | Masril Firmansyah (2017) | Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Total Assets Turn Over, Return On Investment, Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 | Independen - Pertumbuhan Perusahaan - TATO - ROI - EPS Dependen - Harga Saham | $\text{Growth} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}} \times 100\%$ $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ $ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$ $EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Share}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial : Pertumbuhan perusahaan, TATO dan ROI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : Pertumbuhan perusahaan, TATO, ROI dan EPS secara simlutan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | AJIE – Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, Vol. 02, No. 02, May 2017, e-ISSN : 2477-0574, p-ISSN : 2477-3824 |
| 5 | Frendy Sondahk, Prengkuan Tommy dan Marjam Mangantar (2015) | Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga | Independen - CR - DER - ROA - ROE Dependen - Harga Saham | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, | Jurnal EMBA, VO. 3, No. 2, Juni 2015, Hal. 749-756, ISSN : 2303-1174 |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Hasil Penelitian | Penerbit |
|----|--|---|---|--|--|---|
| | | Saham Pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 | | | sedangkan CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : CR, DER, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | |
| 6. | Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama (2018) | Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 | Independen - CR - ROE Dependen - Harga Saham | $CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$ $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$ | - Secara Parsial : CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : CR dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Jurnal Riset Finansial Bisnis, Vol. 2, No. 2, Halama. 61-70, ISSN : 2597-3991 |
| 7. | Aditya Akhmad Permadi, Nurul Qomari, dan Nurul Imamah (2014) | Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2013 | Independen - PER - CR - ROE Dependen - Harga Saham | $PER = \frac{Harga\ Saham}{Laba\ Per\ Saham}$ $CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$ $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$ | - Secara Parsial : PER, CR, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham - Secara Simultan : PER, CR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham . | Jurnal Manajemen BRANCH MARCK, Hal. 16-28, ISSN : 2407-8239 |
| 8. | Made Galih Wisnu Wardana dan Muhammad Ali | Pengaruh <i>Kinerja Keuangan</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan | Independen - CR - DER - ROA - TATO Dependen - Harga | $CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$ $DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$ | - Secara Parsial : CR, DER dan TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh | Jurnal Fokus, Vol. 9, No. 2, September 2019, Hal. 206-228 |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Hasil Penelitian | Penerbit |
|-----|--|--|---|--|--|--|
| | Fikri (2019) | <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 | Saham | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ | negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : CR, DER, ROA dan TATO secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | |
| 9 | Rosa Yuminisa Amrahan dan Elwisam (2018) | Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 periode 2013-2015 | Independen - CR - ROA - DER - TATO Dependen - Harga Saham | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ | - Secara Parsial : CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. - Secara simultan : CR ROA, DER dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 14, No. 1, Januari 2018 |
| 10. | Resi Oktaviani dan Asep Alipudin (2016) | Pengaruh EPS, ROA, ROE dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 | Independen - EPS - ROA - ROE - DER Dependen - Harga Saham | $EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Share}}$ $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ | - Secara Parsial : ROA dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : EPS, ROA, ROE dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), vol. 2, No. 1, Tahun 2016, Hal. 1-22, E-ISSN : 2502-4159 |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Hasil Penelitian | Penerbit |
|-----|--|---|--|--|---|--|
| 11. | Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewa dan Arrazi Bin Hasan Jan (2017) | Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. | Independen - CR - DER - ROA - NPM Dependen - Harga Saham | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ $ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ $NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - Secara Parsial : CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. - Secara Simultan : CR, DER, ROA dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Jurnal EMBA. Vol:5, No:2, Juni 2017, Hal 1813-1822. ISSN: 2303-1174. |
| 12. | Yeni Ariesa, Tommy, Jane Utami, Intan Mharidha, Nanda Ciptara Siahaan, dan Nelson Boas Nainggohan (2020) | <i>The Effect of Current Ratio, Firm Size, Return On Equity, and Earning Per share on The Stock Price of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 Period</i> | Independen - CR - Firm Size - ROE - EPS Dependen - Stock Price | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ $\text{Firm Size} = \ln \text{ of Total Assets}$ $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$ $EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding Share}}$ | <ul style="list-style-type: none"> - In partial testing : CR and ROE has a negatif and insignificant effect on the Stock Price, while FS and EPS has a positif and significant effect on Stock Price. - In sumultan testing : Variabels CR, FS, ROE, and EPS simultaneously have the significant effect on Stock Price. | Budapest International Resaerch and Critic. Intitute- Juornal (BIRCI- Journal), Vol : 3 No : 4 November 2020, Page 2759-2773, e ISSN 2615-3076 (Online), p-ISSN 2615-1715 (Print) |
| 13. | Puspita Anjayagni dan Dina Lestari Purbawati | Pengaruh CR, DER, dan TATO Terhadap Harga. | Independen - CR - DER - TATO Dependen - | $CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ | Secara Parsial : CR dan TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, | Jurnal, Adminis trasi Bisnis. Vol : IX No : 3. |

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Hasil Penelitian | Penerbit |
|-----|----------------------|---|---|--|--|--|
| | (2018) | Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 | Harga Saham | $DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$ $TATO = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$ | sedangkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, - Secara Simultan : CR, DER dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. | Hal : 224-231 |
| 14. | Karnawi Kamar (2017) | <i>The Effect of Return On Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price On Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange In the Year of 2011-2015</i> | <i>Independen</i> - ROE - DER <i>Dependen</i> - Stock Price | $ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$ $DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$ | - <i>In partial testing : ROE has positive and significant effect on Stock Price, and DER has positive effect and not significant on Stock Price.</i> - <i>In sumultan testing : Variabels ROE and DER simultaneously have significant effect on Stock Price.</i> | <i>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM). Vol : 19. Issue : 5. Ver : III (May, 2017). PP : 66-76. e-ISSN : 2278-487X, p-ISSN : 2319-7668.</i> |

Berdasarkan penelitian terdahulu yang saya jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu, penelitian Seger Priantono, Joni Hendra, dan Nova Dwi Anggraeni (2018) dengan judul (Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016), Rosa Yuminisa Amrah dan Elwisam (2018) dengan judul (Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 periode 2013-2015) dan Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama (2018) dengan judul (Pengaruh *Current Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).

1. Seger Priantono, Joni Hendra, dan Nova Dwi Anggraeni (2018)

Penelitian yang diteliti oleh Seger Priantono, Joni Hendra, dan Nova Dwi Anggraeni (2018) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity*

Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni perusahaan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Net Profit Margin* dan *Return On Investment*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

2. Lilie, Mivhael, Triska Paramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, Teng Sauh Hwee (2019)

Penelitian yang diteliti oleh Lilie, Mivhael, Triska Paramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, Teng Sauh Hwee (2019) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Earning Per Share* dan Struktur Modal. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

3. I Dewa Gede Suryawan dan I Gede Ary Wirajaya (2017)

Penelitian yang diteliti oleh I Dewa Gede Suryawan dan I Gede Ary Wirajaya (2017) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Return On Asset*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio dan Debt to Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

4. Masril Firmansyah (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Masril Firmansyah (2017) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Total Assets Turn Over, Return On Investment, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*”,

penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni Pertumbuhan Perusahaan, *Return On Investment* dan *Earning Per Shar*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Total Assets Turn Over*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

5. Frendy Sondahk, Prengkuan Tommy dan Marjam Mangantar (2015)

Penelitian yang diteliti oleh Frendy Sondahk, Prengkuan Tommy dan Marjam Mangantar (2015) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni perusahaan Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Return On Asset*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

6. Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama (2018)

Penelitian yang diteliti oleh Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama (2018) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio* dan *Return On Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

7. Aditya Akhmad Permadi, Nurul Qomari, dan Nurul Imamah (2014)

Penelitian yang diteliti oleh Aditya Akhmad Permadi, Nurul Qomari, dan Nurul Imamah (2014) dengan judul “Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2013”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Price Earning Ratio*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio* dan *Return On Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

8. Made Galih Wisnu Wardana dan Muhammad Ali Fikri (2019)

Penelitian yang diteliti oleh Made Galih Wisnu Wardana dan Muhammad Ali Fikri (2019) dengan judul “Pengaruh *Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Return On Asset*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

9. Rosa Yuminisa Amrah dan Elwisam (2018)

Penelitian yang diteliti oleh Rosa Yuminisa Amrah dan Elwisam (2018) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turn Over Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015*”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Return On Asset*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

10. Resi Oktaviani dan Asep Alipudin (2016)

Penelitian yang diteliti oleh Resi Oktaviani dan Asep Alipudin (2016) dengan judul “Pengaruh EPS, ROA, ROE dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Inodonesia Periode 2010-2014”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Inodonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Earning Per Share* dan *Return On Asset*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

11. Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewa dan Arrazi Bin Hasan Jan (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewa dan Arrazi Bin Hasan Jan (2017) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek*

Indonesia Periode 2013-2015.”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Return On Asset* dan *Net Profit Margin*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

12. Yeni Ariesa, Tommy, Jane Utami, Intan Mharidha, Nanda Ciptara Siahaan, dan Nelson Boas Nainggohan (2020)

Penelitian yang diteliti oleh Yeni Ariesa, Tommy, Jane Utami, Intan Mharidha, Nanda Ciptara Siahaan, dan Nelson Boas Nainggohan (2020) dengan judul “*The Effect of Current Ratio, Firm Size, Return On Equity, and Earning Per share on The Stock Price of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 Period.*”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada *Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*, dan pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Firm Size* dan *Earning Per share*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio* dan *Return On Equity*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

13. Puspita Anjayagni dan Dina Lestari Purbawati (2018)

Penelitian yang diteliti oleh Puspita Anjayagni dan Dina Lestari Purbawati (2018) dengan judul “Pengaruh CR, DER, dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas (*Independen*) yakni *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

14. Karnawi Kamar (2017)

Penelitian yang diteliti oleh Karnawi Kamar (2017) dengan judul “*The Effect of Return On Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price On Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange In the Year of 2011-2015*”, penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaannya yakni terletak pada lokasi penelitian yakni Pada *Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange*. Sedangkan persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas

(*Independen*) yakni *Retirn On Equity* dan *Debt to Equity Ratio*, dan pada variabel terikat (*Dependen*) yakni Harga Saham.

2.6.2. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Hantono (2017) menyatakan, *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Priantono (2018) semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya, berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan membuat permintaan akan saham meningkat sehingga nantinya akan dapat meningkatkan harga saham. Selain itu, hal yang dijadikan alasan CR berpengaruh dominan terhadap kenaikan harga saham, yaitu kemampuan perusahaan di dalam melunasi kewajibannya yang tinggi. Oleh karena itu hubungan antara CR dengan harga saham bergerak searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Current Ratio* (CR) dimana penelitian Priantono, Hendra, dan Anggraeni (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Wardana dan Fikri (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan menurut Chandra dan Purnama (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H_1 : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada. Persentase yang rendah dari *Debt to Equity Ratio* menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan pada utang, sedangkan persentase yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan menurun seiring dengan menurunnya permintaan pasar terhadap saham tersebut

(Amrah, 2018). Oleh karena itu hubungan DER dengan harga saham berbanding terbalik.

Pecking Order Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi tertentu pada digunakan untuk membiayai bisnis perusahaan (Myers dan Majluf, 1984). Karena adanya potensi asimetri informasi antara investor dan perusahaan, perusahaan akan lebih memilih laba ditahan untuk utang (*retained earning to debt*), utang jangka pendek atas utang jangka panjang (*short-term debt over long-term debt*) dan utang terhadap ekuitas (*debt over equity*). Myers dan Majluf (1984), berpendapat bahwa jika perusahaan tidak menerbitkan saham baru tetapi hanya menggunakan laba ditahan untuk mendukung peluang investasi, asimetris informasi dapat diselesaikan. Yang menyiratkan bahwa menerbitkan saham menjadi lebih mahal karena informasi orang dalam asimetris dan luar meningkat. Perusahaan yang asimetri informasi besar harus mengeluarkan utang untuk menghindari penjualan sekuritas di bawah harga. Peristiwa penurunan struktur modal seperti penawaran saham baru mengarah ke penurunan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana penelitian Amrah dan Elwisam (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Sondahk, Tommy dan Mangantar (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan menurut Oktaviani dan Alipudin (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham

Hantono (2017) menyatakan, *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan yang akhirnya meningkatkan penghasilan. Menurut Amrah (2018) semakin tinggi *Total Asset Turn Over* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan tersebut untuk menghasilkan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen aset yang baik, sehingga investor akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan tersebut untuk mengelola dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan meningkatkan jumlah permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap saham tersebut. Oleh karena itu hubungan antara TATO dengan harga saham bergerak searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) dimana penelitian Wardana dan Fikri (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Amrah dan Elwisam (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan menurut Firmansyah (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H₃ : *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

4. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Zulfikar (2016) menyatakan, *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan basis ekuitasnya, semakin baik pula bagi investor. Menurut Chandra (2018) semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham dan sebaliknya. Oleh karena itu semakin tinggi ROE akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan akan berujung pada kenaikan harga saham. Oleh karena itu hubungan antara ROE dengan harga saham bergerak searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Return On Equity* (ROE) dimana penelitian Chandra dan Purnama (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Oktaviani dan Alipudin (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan menurut penelitian Permadi, Qomari dan Imanah (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

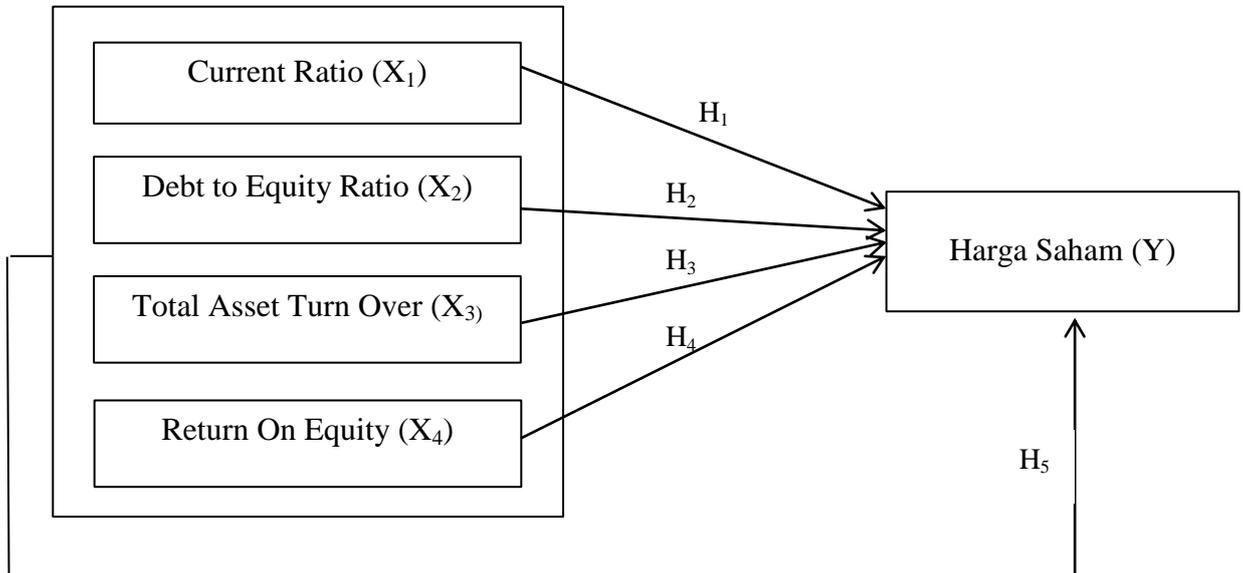
H₄ : *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* Secara Simultan Terhadap harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan hipotesisi sebagai berikut :

H₅ : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* Secara Simultan Terhadap harga Saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Konstelasi pengaruh variabel *independen* dengan variabel *dependen*

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_1 : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H_2 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

H_3 : *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H_4 : *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

H_5 : Variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Return On Equity* Secara Simultan berpengaruh terhadap harga Saham.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel serta menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE). terhadap harga saham.

3.2. Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Terdapat 4 (empat) variabel bebas, variabel-variabel tersebut meliputi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan variabel terikat nya adalah harga saham.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu industri atau sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan. Penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian di analisis seperti organisasi atau perusahaan atau instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi) tertentu. Lokasi penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-52, Senayan, Kabayoran baru, RT.5/RW.3, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 12190.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang didapat dari laporan keuangan. Data tersebut berasal dari sumber yang bersifat data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang tergolong dalam kelompok perusahaan sub sektor pertambangan batu bara periode 2014-2019.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor pertambangan batu bara. Data ini digunakan untuk mengetahui *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity*. Data berupa histori harga saham didapat dari (www.finance.yahoo.com).

3.4. Operasional Variabel

Operasional variabel mengenai variabel yang diteliti, indikator, pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* dan variabel *dependent*. Variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity*. Sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah harga saham.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

| Variabel | Indikator | Ukuran | Skala |
|--|--|---|-------|
| <i>Current Ratio</i> (variabel independen) | 1. <i>Current Asset</i> 2. <i>Current Liabilities</i> | $Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \times 100\%$ | Rasio |
| <i>Debt to Equity Ratio</i> (variabel independen) | 1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Equity</i> | $DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$ | Rasio |
| <i>Total Asset Turn Over</i> (variabel independen) | 1. <i>Sales</i> 2. <i>Total Asset</i> | $TATO = \frac{Sales}{Total\ Asset}$ | Rasio |
| <i>Return On Equity</i> (variabel independen) | 1. Laba Bersih 2. Total Ekuitas | $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$ | Rasio |
| Harga Saham (variabel dependen) | Harga Saham | <i>Closing Price</i> | Rasio |

3.5. Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian berjumlah 23 perusahaan. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

2. Perusahaan sub sektor batu bara yang memiliki IPO lebih dari 5 tahun,
3. Perusahaan sub sektor batu bara yang memiliki kelengkapan laporan keuangan pada periode 2014-2019,
4. Perusahaan sub sektor batu bara yang tidak memiliki data keuangan yang outlier.

Berikut adalah tabel hasil penarikan sampel yang telah terpilih dari perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019, Diambil 11 perusahaan yang terpilih dari keseluruhan perusahaan sub sektor pertambangan batubara dengan cara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian), sebagai berikut :

Tabel 3.2 Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terpilih sebagai sampel penelitian

| No. | Kode | Nama | Tanggal IPO |
|-----|------|------------------------------|------------------|
| 1 | ADRO | Adaro Energy Tbk. | 16 Juli 2008 |
| 2 | BSSR | Baramulti Suksessarana Tbk. | 08 November 2012 |
| 3 | GEMS | Golden Energy Mines Tbk. | 17 November 2011 |
| 4 | GTBO | Garda Tujuh Buana Tbk. | 9 Juli 2009 |
| 5 | INDY | Indika Energy Tbk. | 11 Juni 2008 |
| 6 | KKGI | Resource Alam Indonesia Tbk. | 01 Juli 1991 |
| 7 | MYOH | Samindo Resources Tbk. | 27 Juli 2000 |
| 8 | PTRO | Petrosea Tbk. | 21 Mei 1990 |
| 9 | SMMT | Golden Eagle Energy Tbk. | 29 Febuari 2000 |
| 10 | SMRU | SMR Utama Tbk. | 10 Oktober 2011 |
| 11 | TOBA | Toba Bara Sejahtera Tbk. | 06 Juli 2012 |

3.6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu merumuskan pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti agar diperoleh data dan keterangan yang lengkap. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Mempelajari, meneliti dan mengkaji serta menelaah literature-literatur guna memperoleh data sekunder yang dijadikan landasan teori yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti, dan dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan serta diharapkan dapat menjadi bahan masukan peneliti dalam memperkuat dukungan teori tentang variabel yang diteliti dan informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian yaitu dengan cara sumber data sekunder.

2. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan. Sumber data penelitian diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) serta data juga didapatkan dari (www.finance.yahoo.com).

3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan program Eviews dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X (*Independent Variable*) terhadap variabel Y (*Dependent Variable*).

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang menggabungkan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Menurut Basuki dan Prawoto (2017), Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Menurut Sarwono (2016), “Data panel merupakan data gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).”

Dapat disimpulkan bahwa analisis regresi data panel adalah analisis gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) dengan menggunakan 3 pendekatan untuk memilih model yang tepat yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Adapun model regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Sumber : Basuki dan Prawoto (2017)

Keterangan :

- Y = Variabel dependen
- α = Konstanta
- X_{1it} = Variabel independen 1
- X_{2it} = Variabel independen 2
- X_{3it} = Variabel independen 3
- X_{4it} = Variabel independen 4
- β_1 - β_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- e = *Error Term*
- i = Perusahaan
- t = Waktu

3.7.2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

Menurut Basuki dan prawoto (2017), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun

waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heterokedasitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.3. Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain :

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka *Common Effect* yang dipilih (tolak H_1).

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk memilih apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam Uji hausman adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman, hasil uji dapat dilihat dari probabilitas *cross section random*, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect*. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0

ditolak yang artinya bahwa model yang tepat untuk dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Random Effect Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai LM > Chi Square Tabel, maka model yang dipilih *Common Effect*. Sebaliknya apabila nilai LM < Chi Square tabel, maka model yang dipilih *Random Effect*.

3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Zulfikar (2016), untuk melakukan analisis regresi linier harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji memenuhi asumsi klasik, dan regresi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji *t* dan uji *F*. Terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik, yaitu variabel-variabel tersebut mempunyai distribusi normal, varians bersyarat (konstan atau homoskedastik). Tidak ada autokorelasi dan tidak ada multikolinearitas.

3.7.4.1. Uji Normalitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), uji normalitas bermaksud untuk memberikan bukti bahwa yang digunakan berdistribusi normal. Hasil yang didapat kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. BLUE (*Best Linier Ublas Estimator*) yang merupakan syarat dasar dari uji normalitas dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Jika probabilitas > 5% maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal sedangkan jika probabilitas < 5% maka H_0 ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal. Hal tersebut merupakan dasar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB), hasil pengujian dapat dilihat dari nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* (JB).

3.7.4.2. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2016), persamaan regresi yang baik yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode *t* (berada) dengan kesalahan pengganggu periode *t-1* (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Dubin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau ($-2 < DW < +2$)
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau ($DW > +2$)

3.7.4.3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.7.4.4. Uji Multikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen. Jika angka koefisien korelasi di bawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3.7.5. Uji Hipotesis

3.7.5.1. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.5.2. Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas < nilai signifikan ($\text{Sig} < 0,05$), maka semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas > nilai signifikan ($\text{Sig} > 0,05$), maka semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.7.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sarwono (2016), nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai acuan kecocokan model regresi. Nilai R square mendekati 1 mempunyai makna kecocokan model regresi semakin benar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0, maka model regresi semakin tidak layak. Rentang R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu variabel *independent* dengan indikator terdiri dari *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Total Assets Turn Over* (X_3), *Return On Equity* (X_4) dan variabel *dependent* yaitu Harga Saham (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah Perusahaan Pertambangan yaitu Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Senayan Kabayoran baru RT.5/RW.3 Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 12190. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019 yaitu sebanyak 23 Perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu sebanyak 11 Perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui referensi pustakawan dan melalui internet dengan cara *mendownload* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan (www.yahoofinance.com). Adapun kriteria pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
2. Perusahaan sub sektor batu bara yang memiliki IPO lebih dari 5 tahun,
3. Perusahaan sub sektor batu bara yang memiliki kelengkapan laporan keuangan pada periode 2014-2019,
4. Perusahaan sub sektor batu bara yang tidak memiliki data keuangan yang outlier.

Adapun perusahaan-perusahaan emiten sebagai berikut :

1. PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan

listrik. Pada 04 Juli 2008, ADRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ADRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan Harga Penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2008.

(<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-adro/>)

2. PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) didirikan tanggal 31 Oktober 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Tambang batubara BSSR memulai tahap produksi pada bulan Juni 2011. Kantor pusat BSSR beralamat di Sahid Sudirman Centre, Suite C-D, Lantai 56, Jl. Jend. Sudirman No. 86, Jakarta 10220 dan memiliki tambang batubara yang terletak di Kalimantan Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, pengangkutan darat, perindustrian, dan pemborongan bangunan. Batubara yang dipasarkan Baramulti mempunyai kandungan kalori medium dan kadar sulfur yang rendah. Sebagian besar penjualan batubaranya dijual ke India. Pada tanggal 29 Oktober 2012, BSSR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSSR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 261.500.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Nopember 2012.

(<https://britama.com/index.php/2013/04/sejarah-dan-profil-singkat-bssr/>)

3. PT. Golden Energy Mines Tbk bergerak di bidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Pada tanggal 13 Maret 1997 Perseroan didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada tanggal 16 November 2010. Pada tanggal 17 November 2011, Perseroan menjadi perusahaan publik dan tercatat di papan utama Bursa Efek Indonesia. Melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) tersebut, Perseroan memperoleh dana sebesar Rp. 2,205 triliun. Dalam IPO tersebut, GMR Coal Resources Pte. Ltd. (sebelumnya bernama GMR Infrastructure Investments (Singapore) Pte. Ltd.) ("GMR"), yang merupakan anak perusahaan GMR Group, sebuah kelompok usaha infrastruktur terkemuka di India menjadi investor strategis Perseroan dengan memegang/memiliki 30% (tiga puluh persen) saham dari seluruh modal yang disetor dan ditempatkan oleh Perseroan.

(<https://www.goldenenergymines.com/id/informasi-umum/>)

4. PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (untuk selanjutnya disebut juga sebagai "GTB") didirikan pada tahun 1996. Perusahaan telah diberi kuasa penambangan eksploitasi. GTB menangani operasi pengolahan penambangan batubara dan

logistik secara terpadu. GTB melakukan penambangan batubara termal dan dianggap sebagai salah satu produsen batubara yang menambang dan menjual batubara bernilai kalori rendah. Perusahaan telah memastikan dan mengidentifikasi cadangan batubara yang signifikan yang sesuai untuk memenuhi permintaan pelanggan. Lokasi tambang dapat dicapai kira-kira dalam 1 jam perjalanan dengan speed boat dari Pelabuhan Tarakan, Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Timur. Dalam perkembangannya, luas Kuasa Pertambangan GTB berubah menjadi 710 ha berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bulungan nomor 147/K-III/540/2007 tertanggal 26 Maret 2007 tentang pemberian kuasa pertambangan eksploitasi. Di sana dinyatakan bahwa luas daerah yang dimiliki GTB yang awalnya 1.995,003 ha menjadi 710 ha (menurun seluas 1.283,003 ha untuk dikembalikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan).

(http://gtb.co.id/bahasa/about_profile.asp)

5. PT. Indika Energy Tbk. sebagai salah satu perusahaan energi terbesar di Indonesia, mengelola kelompok anak usaha di sektor batubara, minyak dan gas. Didukung tenaga kerja yang terampil, keahlian kami mencakup keseluruhan rantai nilai, dari eksplorasi sumber daya energi hingga pembangkit listrik. Pada tahun 2008, Indika Energy tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seiring upaya untuk terus mengembangkan dan memperluas bisnis baik secara organik maupun melalui akuisisi usaha-usaha yang mencakup aspek sumber daya energi, jasa energi dan infrastruktur energi, Sebagai tiga pilar bisnis utama perusahaan. Dari waktu ke waktu, Indika Energy telah berkembang menjadi sebuah perusahaan energi terintegrasi yang mampu membangun sinergi kegiatan operasionalnya dengan berkelanjutan. Sinergi ini terbentang mulai dari kegiatan eksplorasi, rekayasa teknik, konstruksi, produksi, pengiriman dan transshipment untuk pelanggan domestik dan internasional serta penggunaan batubara untuk pembangkit tenaga listrik.

(<https://www.indikaenergy.co.id/>)

6. PT. Resource Alam Indonesia Tbk, didirikan pada tahun 1981, PT Resource Alam Indonesia Tbk pada awalnya bernama PT Kurnia Kapuas Utama Lem Industri (KKGI) dan terlibat dalam produksi perekat kayu. Pada tahun 1991, KKGI melakukan Penawaran Umum Perdana dengan menerbitkan 4,5 juta saham dengan harga penawaran Rp5.700 per saham. Sejak itu, saham Perusahaan diperdagangkan di bawah kode saham "KKGI". Pada tahun 2003, Perusahaan berganti nama menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk dan melakukan diversifikasi ke industri pertambangan batubara. Sejak 2006, Perusahaan telah mengoperasikan 3 (tiga) lokasi penambangan di Simpang Pasir, Gunung Pinang, dan Bayur dari total area konsesi PKP2B seluas 24.477 hektar. Total produksi batubara anak perusahaan Perseroan telah mencapai 2,2 juta MT pada tahun 2010 dan meningkat sebesar 91% menjadi 4,2 juta MT

pada tahun 2012 dan 2013, yang menjadikan total produksi batubara dari tahun 2006 hingga 2013 menjadi 12,7 juta MT.

(<https://www.raintbk.com/about-us/company/overview?lang=id>)

7. PT. Samindo Resources Tbk merupakan perusahaan investment holding terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang jasa pertambangan batubara. Dukungan armada yang handal serta sumber daya berkualitas menjadikan PT Samindo Resources Tbk mitra terpercaya dalam bisnis jasa pertambangan batubara. Sebagai perusahaan investment holding, seluruh aktifitas dilakukan oleh empat anak usaha PT Samindo Resources Tbk, yaitu PT. SIMS Jaya Kaltim, PT Samindo Utama Kaltim, PT Trasindo Murni Perkasa dan PT Mintec Abadi. Melalui keempat anak usaha tersebut, PT. Samindo Resources Tbk menawarkan empat layanan utama di dalam kegiatan pertambangan batubara, yaitu, jasa pemindahan batuan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pemboran eksplorasi. Luasnya cakupan layanan yang ditawarkan, menjadikan PT Samindo Resources Tbk sebagai salah satu perusahaan jasa pertambangan batubara terintegrasi di Indonesia.
(<http://www.samindoresources.com/corporate-info>)
8. PT. Petrosea Tbk. merupakan perusahaan multi-disiplin yang bergerak di bidang pertambangan, infrastruktur dan minyak & gas bumi dengan jejak langkah di Indonesia selama lebih dari 48 tahun. Didukung oleh berbagai prestasi dan pengalaman yang tersebar di hampir seluruh pelosok nusantara, saat ini Petrosea dikenal sebagai salah satu kontraktor terdepan di Indonesia. Keunggulan kami adalah pada kemampuan untuk menyediakan jasa pertambangan terpadu pit-to-port, kemampuan rekayasa dan konstruksi yang terintegrasi serta jasa logistik, dengan selalu berkomitmen penuh terhadap penerapan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan, manajemen mutu dan integritas bisnis. Kami juga menyediakan jasa untuk industri minyak & gas bumi di Indonesia melalui Petrosea Offshore Supply Base (POSB) di Sorong, Papua Barat yang secara konsisten memberikan pelayanan berstandar internasional dan cost effective untuk seluruh klien kami. Didirikan pada tahun 1972, Petrosea berkomitmen untuk menjalankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan telah mengadopsi praktik tata kelola untuk memastikan bahwa fungsi Manajemen dan seluruh elemen pendukung lainnya berjalan secara efektif sebagai perusahaan terbuka.
(<https://www.petrosea.com/id/tentang-kami/#landing-vision>)
9. PT. SMR Utama Tbk. merupakan perusahaan pertambangan dan sumber daya alam yang berbasis di Indonesia. Perusahaan bergerak dalam pengembangan pertambangan dan aset sumber daya alam. Perusahaan mengoperasikan pertambangan bijih mangan yang berada di daerah Kuatnana dan Amanuban di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Perusahaan memegang izin pertambangan melalui anak perusahaannya, PT Soe Makmur Resources. Perusahaan mengeksport produk bijih mangan ke Tiongkok. Anak perusahaannya antara

lain PT Soe Makmur Resources, yang memegang izin pertambangan untuk bergerak dalam eksplorasi; PT Transentra Nusantara, yang bergerak dalam transportasi produk tambang dari lokasi pertambangan ke pelabuhan, dan PT Adikarsa Alam Resources, yang bergerak dalam eksplorasi potensi deposit mangan di daerah Nusa Tenggara Timur.

(<https://id.investing.com/equities/smr-utama-company-profile>)

10. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. bergerak dalam bidang investasi pada pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak perusahaannya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2010, setelah akuisisi anak perusahaan dari PT. Toba Sejahtera. Beroperasi sejak 2007, PT Toba Bara Sejahtera Tbk (Perseroan) awalnya didirikan dengan nama PT Buana Persada Gemilang berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Agustus 2007 yang disahkan di hadapan Notaris Tintin Surtini, S.H., M.H, M.Kn, sebagai pengganti Surjadi SH, Notaris di Jakarta. PT Buana Persada Gemilang berubah nama menjadi PT Toba Bara Sejahtera berdasarkan Akta No. 173 tanggal 22 Juli 2010 di hadapan notaris Jimmy Tanal, S.H., yang menggantikan Hasbullah Abdul Rasyid, S.H., M. Kn, Notaris di Jakarta. Pada 2012, Perseroan menyelenggarakan Penawaran Umum Perdana dengan jumlah saham sebesar 210.681.000 lembar, senilai Rp1.900 per saham. Pada 6 Juli 2012, Perseroan resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan terbuka dengan jumlah saham sebesar 2.012.491.000 lembar dengan kode saham TOBA. Saat ini, pemegang saham terbesar Perseroan adalah Highland Strategic Holdings Pte. Ltd (HSH) yang merupakan perusahaan investasi dari Singapura dengan fokus investasi antara lain di sektor energi.

(<http://www.tobabara.com/id/sekilas-perusahaan/tentang-toba-bara/selamat-datang-di-website-toba-bara/>)

11. PT. Golden Eagle Energy Tbk. (**SMMT**) didirikan dengan nama PT The Green Pub tanggal 14 Maret 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1980. Kantor pusat Golden Eagle Energy berlokasi di Menara Rajawali Lt. 21 Jln. DR. Ide Anak Agung Gede Agung Lot #5.1, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan – 12950. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup SMMT adalah bergerak dalam bidang pertambangan batubara dengan aktivitas pendukung dalam bidang jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat. Pada tanggal 28 Januari 2000, SMMT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana atas 5.000.000 saham SMMT kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp500 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 29 Februari 2000.

(<http://britama.com/index.php/2012/07/sejarah-dan-profil-singkat-smmt/>)

4.1.1. Analisis Data Harga Saham, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan analisis data Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh harga saham dan rasio keuangan dengan indikator *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity* semua rasio tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut :

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan berikut ini ditampilkan data dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing variabel.

1. Harga Saham

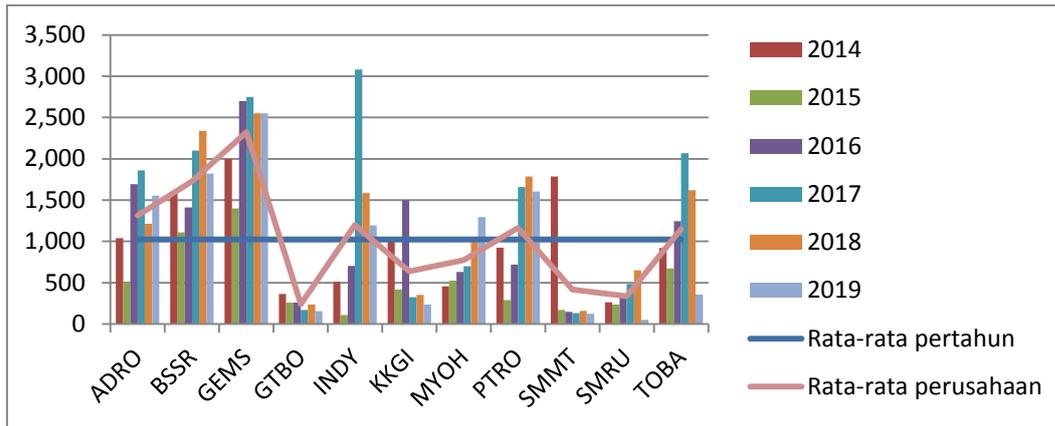
Berikut ini adalah data Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019

Tabel 4.1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

| No | Kode Perusahaan | HARGA SAHAM | | | | | | Rata-rata perusahaan |
|---------------------------|-----------------|-------------|------------|--------------|--------------|--------------|------------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | ADRO | 1.040 | 515 | 1.695 | 1.860 | 1.215 | 1.555 | 1.313 |
| 2 | BSSR | 1.590 | 1.110 | 1.410 | 2.100 | 2.340 | 1.820 | 1.728 |
| 3 | GEMS | 2.000 | 1.400 | 2.700 | 2.750 | 2.550 | 2.550 | 2.325 |
| 4 | GTBO | 363 | 260 | 260 | 169 | 238 | 155 | 241 |
| 5 | INDY | 510 | 110 | 705 | 3.080 | 1.585 | 1.195 | 1.198 |
| 6 | KKGI | 1.005 | 420 | 1.500 | 324 | 354 | 236 | 640 |
| 7 | MYOH | 458 | 525 | 630 | 700 | 1.045 | 1.295 | 776 |
| 8 | PTRO | 925 | 290 | 720 | 1.660 | 1.785 | 1.605 | 1.164 |
| 9 | SMMT | 1.785 | 171 | 149 | 132 | 160 | 123 | 420 |
| 10 | SMRU | 264 | 238 | 340 | 482 | 650 | 50 | 337 |
| 11 | TOBA | 920 | 675 | 1.245 | 2.070 | 1.620 | 358 | 1.148 |
| Rata-rata pertahun | | 987 | 519 | 1.032 | 1.393 | 1.231 | 995 | 1.026 |
| Maximum | | 2.000 | 1.400 | 2.700 | 3.080 | 2.550 | 2.550 | |
| Minimum | | 264 | 110 | 149 | 132 | 160 | 50 | |

Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah tahun 2020)

Berikut ini merupakan grafik Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019



Gambar 4.1 Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019
Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2014 nilai rata-rata harga saham yaitu Rp. 987. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, KKGI, SMMT. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, GTBO, INDY, MYOH, PTRO, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu GEMS, sebesar Rp. 2.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu SMRU, sebesar Rp. 264.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2015 nilai rata-rata harga saham yaitu Rp. 519. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu, BSSR, GEMS, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, ADRO, GTBO, INDY, KKGI, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu GEMS, sebesar Rp. 1.400. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu INDY, sebesar Rp. 110.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2016 nilai rata-rata harga saham yaitu Rp. 1.032. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu, ADRO, BSSR, GEMS, KKGI, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, GTBO, INDY, MYOH, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu GEMS, sebesar Rp. 2.700. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu SMMT, sebesar Rp. 149.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2017 nilai rata-rata harga saham yaitu Rp. 1.393. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu, ADRO, BSSR, GEMS, INDY, PTRO, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, GTBO, KKGI,

MYOH, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu INDY, sebesar Rp. 3.080. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu SMMT, sebesar Rp. 132.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2018 nilai rata-rata harga saham yaitu Rp. 1.231. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu, BSSR, GEMS, INDY, PTRO, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, ADRO, GTBO, KKG, MYOH, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu GEMS, sebesar Rp. 2.550. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu SMMT, sebesar Rp. 160.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2019 nilai rata-rata harga saham yaitu Rp. 995. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu, ADRO, BSSR, GEMS, INDY, MYOH, PTRO. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu, GTBO, KKG, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu GEMS, sebesar Rp. 2.550. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu SMRU, sebesar Rp. 50.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 rata-rata Harga Saham dari 13 perusahaan selama periode penelitian tahun 2014-2019 yaitu sebesar Rp. 1.026. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu ADRO, BSSR, GEMS, INDY, PTRO, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu GTBO, KKG, MYOH, SMMT, SMRU.

2. *Current Ratio*

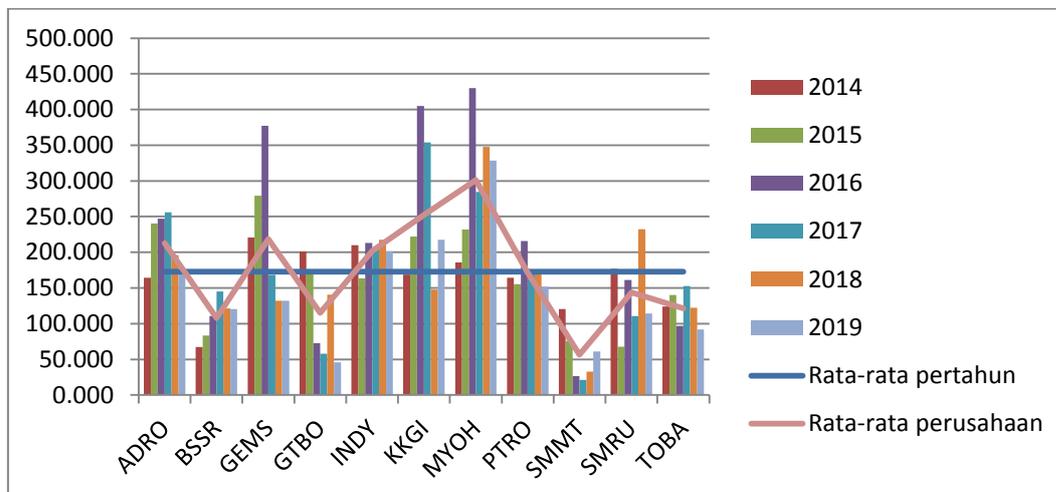
Berikut ini adalah data *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

Tabel 4.2 *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

| No | Kode Perusahaan | CR (%) | | | | | | Rata-rata perusahaan |
|---------------------------|-----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | ADRO | 164.167 | 240.392 | 247.103 | 255.936 | 196.008 | 171.177 | 212.464 |
| 2 | BSSR | 67.042 | 83.523 | 110.813 | 144.906 | 121.496 | 120.653 | 108.072 |
| 3 | GEMS | 220.602 | 279.432 | 377.427 | 168.232 | 131.969 | 132.290 | 218.325 |
| 4 | GTBO | 200.927 | 172.273 | 72.507 | 57.656 | 140.712 | 45.703 | 114.963 |
| 5 | INDY | 209.801 | 163.626 | 213.251 | 205.275 | 217.747 | 201.210 | 201.818 |
| 6 | KKG | 168.584 | 221.949 | 405.092 | 354.049 | 147.822 | 217.359 | 252.476 |
| 7 | MYOH | 185.584 | 231.991 | 429.844 | 284.509 | 347.521 | 328.483 | 301.322 |
| 8 | PTRO | 164.473 | 155.251 | 215.856 | 172.012 | 169.192 | 151.748 | 171.422 |
| 9 | SMMT | 120.657 | 75.904 | 26.564 | 21.370 | 32.845 | 61.088 | 56.404 |
| 10 | SMRU | 176.838 | 67.455 | 161.309 | 110.688 | 232.339 | 114.149 | 143.796 |
| 11 | TOBA | 124.122 | 139.954 | 96.783 | 152.561 | 122.407 | 91.960 | 121.298 |
| Rata-rata pertahun | | 163.891 | 166.523 | 214.232 | 175.199 | 169.096 | 148.711 | 172.942 |
| Maximum | | 220.602 | 279.432 | 429.844 | 354.049 | 347.521 | 328.483 | |
| Minimum | | 67.042 | 67.455 | 26.564 | 21.370 | 32.845 | 45.703 | |

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berikut ini merupakan grafik *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019



Gambar 4.2 *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 (dalam %)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu 163.891 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, GEMS, GTBO, INDY, KKGI, MYOH, PTRO, SMRU. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BSSR, SMMT, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu GEMS, sebesar 220.602 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu BSSR, sebesar 67.042 %.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu 166.523 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, GEMS, GTBO, KKGI, MYOH. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BSSR, INDY, PTRO, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu GEMS, sebesar 279.432 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu SMRU, sebesar 67.455 %.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu 214.232 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, GEMS, KKGI, MYOH, PTRO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BSSR, GTBO, INDY, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu MYOH, sebesar 429.844 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu SMMT, sebesar 26.564 %.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu 175.199 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, INDY, KKG, MYOH. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BSSR, GEMS, GTBO, PTRO, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu KKG, sebesar 354.049 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu SMMT, sebesar 21.370 %.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu 169.096 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, INDY, MYOH, PTRO, SMRU. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BSSR, GEMS, GTBO, KKG, SMMT, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu MYOH, sebesar 347.521 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu SMMT, sebesar 32.845 %.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 menunjukkan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu 148.771 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, INDY, KKG, MYOH, PTRO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* di bawah rata-rata yaitu BSSR, GEMS, GTBO, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi yaitu MYOH, sebesar 328.483 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah yaitu GTBO, sebesar 45.703 %.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 rata-rata *Current Ratio* dari 13 perusahaan selama periode penelitian tahun 2014-2019 yaitu sebesar 172.942 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu ADRO, GEMS, INDY, KKG, MYOH. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu BSSR, GTBO, PTRO, SMMT, SMRU, TOBA.

3. *Debt to Equity Ratio*

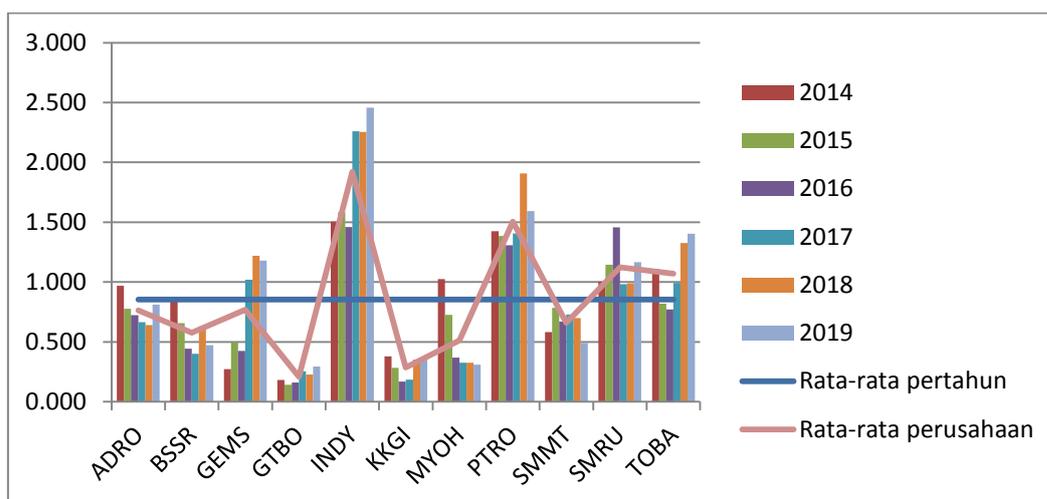
Berikut ini adalah data *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019

Tabel 4.3 *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

| No | Kode Perusahaan | DER (dalam kali) | | | | | | Rata-rata perusahaan |
|---------------------------|-----------------|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | ADRO | 0.968 | 0.777 | 0.723 | 0.665 | 0.641 | 0.812 | 0.764 |
| 2 | BSSR | 0.863 | 0.657 | 0.445 | 0.402 | 0.631 | 0.472 | 0.578 |
| 3 | GEMS | 0.272 | 0.494 | 0.426 | 1.021 | 1.220 | 1.179 | 0.768 |
| 4 | GTBO | 0.181 | 0.143 | 0.162 | 0.253 | 0.227 | 0.294 | 0.210 |
| 5 | INDY | 1.506 | 1.586 | 1.459 | 2.261 | 2.256 | 2.458 | 1.921 |
| 6 | KKGI | 0.379 | 0.284 | 0.169 | 0.185 | 0.352 | 0.353 | 0.287 |
| 7 | MYOH | 1.024 | 0.727 | 0.370 | 0.327 | 0.328 | 0.310 | 0.514 |
| 8 | PTRO | 1.426 | 1.386 | 1.308 | 1.405 | 1.907 | 1.592 | 1.504 |
| 9 | SMMT | 0.582 | 0.786 | 0.670 | 0.730 | 0.700 | 0.491 | 0.660 |
| 10 | SMRU | 1.003 | 1.146 | 1.457 | 0.983 | 0.992 | 1.165 | 1.124 |
| 11 | TOBA | 1.112 | 0.820 | 0.771 | 0.993 | 1.328 | 1.403 | 1.071 |
| Rata-rata pertahun | | 0.847 | 0.801 | 0.724 | 0.839 | 0.962 | 0.957 | 0.855 |
| Maximum | | 1.506 | 1.586 | 1.459 | 2.261 | 2.256 | 2.458 | |
| Minimum | | 0.181 | 0.143 | 0.162 | 0.185 | 0.227 | 0.294 | |

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berikut ini merupakan grafik *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019



Gambar 4.3 *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019(dalam kali)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2014 nilai

rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 0.847 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu ADRO, BSSR, INDY, MYOH, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu GEMS, GTBO, KKG, SMMT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INDY, sebesar 1.506 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.181 kali.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 0.801 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu INDY, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, GTBO, KKG, MYOH, SMMT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INDY, sebesar 1.586 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.143 kali.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 0.724 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu INDY, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, GTBO, KKG, MYOH, SMMT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INDY, sebesar 1.459 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.162 kali.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 0.839 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu GEMS, INDY, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GTBO, KKG, MYOH, SMMT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INDY, sebesar 2.261 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu KKG, sebesar 0.185 kali.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 0,962 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu GEMS, INDY, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GTBO, KKG, MYOH, SMMT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INDY, sebesar 2.256 kali. Sedangkan

perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.227 kali.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu 0.957 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata yaitu GEMS, INDY, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GTBO, KKG, MYOH, SMMT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu INDY, sebesar 2.458 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.0.294 kali.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari 13 perusahaan selama periode penelitian tahun 2014-2019 yaitu sebesar 0.855 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu INDY, PTRO, SMRU, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu ADRO, BSSR, GEMS, GTBO, KKG, MYOH, SMMT.

4. *Total Assets Turn Over*

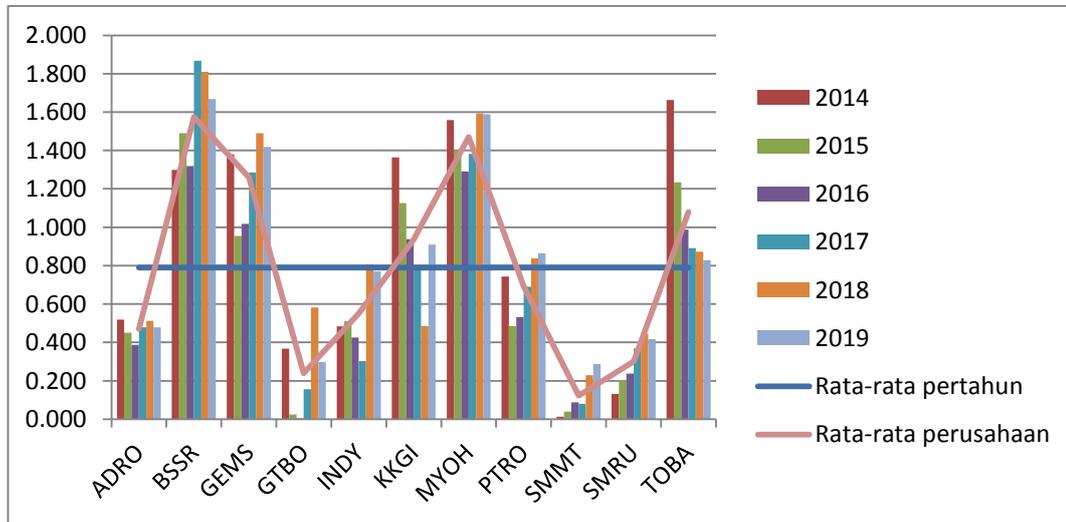
Berikut ini adalah data *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

Tabel 4.4 *Total Assets Turn Over* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

| No | Kode Perusahaan | TATO (dalam kali) | | | | | | Rata-rata perusahaan |
|---------------------------|-----------------|-------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | ADRO | 0.518 | 0.451 | 0.387 | 0.478 | 0.513 | 0.479 | 0.471 |
| 2 | BSSR | 1.299 | 1.490 | 1.319 | 1.868 | 1.809 | 1.668 | 1.575 |
| 3 | GEMS | 1.381 | 0.955 | 1.018 | 1.286 | 1.491 | 1.419 | 1.258 |
| 4 | GTBO | 0.368 | 0.024 | 0.005 | 0.157 | 0.582 | 0.297 | 0.239 |
| 5 | INDY | 0.484 | 0.510 | 0.425 | 0.302 | 0.807 | 0.770 | 0.550 |
| 6 | KKG | 1.364 | 1.127 | 0.938 | 0.797 | 0.486 | 0.909 | 0.937 |
| 7 | MYOH | 1.559 | 1.404 | 1.291 | 1.382 | 1.593 | 1.589 | 1.470 |
| 8 | PTRO | 0.744 | 0.486 | 0.532 | 0.690 | 0.838 | 0.865 | 0.693 |
| 9 | SMMT | 0.012 | 0.040 | 0.088 | 0.079 | 0.229 | 0.287 | 0.123 |
| 10 | SMRU | 0.131 | 0.205 | 0.238 | 0.369 | 0.446 | 0.417 | 0.301 |
| 11 | TOBA | 1.663 | 1.235 | 0.987 | 0.892 | 0.874 | 0.828 | 1.080 |
| Rata-rata pertahun | | 0.866 | 0.721 | 0.657 | 0.755 | 0.879 | 0.866 | 0.791 |
| Maximum | | 1.663 | 1.490 | 1.319 | 1.868 | 1.809 | 1.668 | |
| Minimum | | 0.012 | 0.024 | 0.005 | 0.079 | 0.229 | 0.287 | |

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berikut ini merupakan grafik *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019



Gambar 4.4 *Total Assets Turn Over* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 (dalam kali)
Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 menunjukkan *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* yaitu 0.866 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, KKGI, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu TOBA, sebesar 1.663 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* terendah yaitu SMMT, sebesar 0.012 kali.

. Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 menunjukkan *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* yaitu 0.721 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, KKGI, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 1.490 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.024 kali.

. Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 menunjukkan *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* yaitu 0.657 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, KKGI, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan

yang memiliki *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 1.319 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* terendah yaitu SMMT, sebesar 0.079 kali.

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 menunjukkan *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* yaitu 0.755 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, KKG, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 1.8768kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* terendah yaitu SMMT, sebesar 0.079 kali.

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 menunjukkan *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* yaitu 0.879 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, MYOH. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, KKG, PTRO, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 1.809 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* terendah yaitu SMMT, sebesar 0.229 kali.

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 menunjukkan *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2019 nilai rata-rata *Total Assets Turn Over* yaitu 0.866 kali. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, KKG, MYOH. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU, TOBA. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 1.668 kali. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* terendah yaitu SMMT, sebesar 0.287 kali.

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 rata-rata *Total Assets Turn Over* dari 13 perusahaan selama periode penelitian tahun 2014-2019 yaitu sebesar 0.791 kali. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Assets Turn Over* di atas rata-rata penelitian yaitu BSSR, GEMS, KKG, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Assets Turn Over* di bawah rata-rata penelitian yaitu ADRO, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU.

5. *Return On Equity*

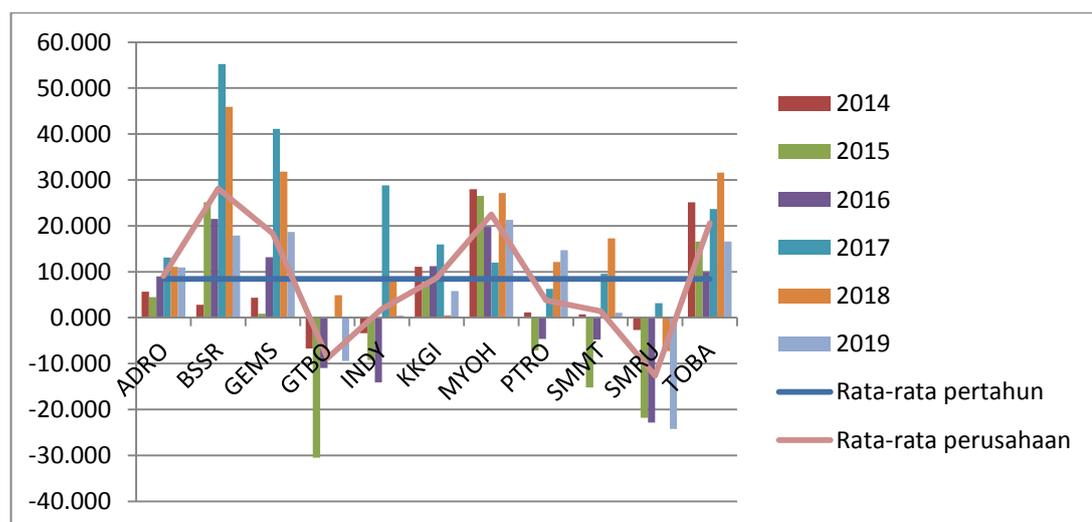
Berikut ini adalah data *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

Tabel 4.5 *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

| No | Kode Perusahaan | ROE (%) | | | | | | Rata-rata perusahaan |
|---------------------------|-----------------|--------------|---------------|--------------|---------------|---------------|--------------|----------------------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | ADRO | 5.633 | 4.503 | 8.999 | 13.111 | 11.099 | 10.920 | 9.044 |
| 2 | BSSR | 2.824 | 25.132 | 21.533 | 55.252 | 45.957 | 17.889 | 28.098 |
| 3 | GEMS | 4.361 | 0.844 | 13.207 | 41.102 | 31.838 | 18.636 | 18.331 |
| 4 | GTBO | -6.722 | -30.486 | -10.968 | 0.070 | 4.894 | -9.439 | -8.775 |
| 5 | INDY | -3.350 | -9.241 | -14.064 | 28.845 | 8.682 | 0.477 | 1.892 |
| 6 | KKGI | 11.084 | 7.389 | 11.222 | 15.922 | 0.549 | 5.798 | 8.661 |
| 7 | MYOH | 27.998 | 26.495 | 19.779 | 12.001 | 27.133 | 21.340 | 22.458 |
| 8 | PTRO | 1.168 | -7.119 | -4.591 | 6.295 | 12.120 | 14.736 | 3.768 |
| 9 | SMMT | 0.764 | -15.178 | -4.796 | 9.557 | 17.279 | 1.067 | 1.449 |
| 10 | SMRU | -2.650 | -21.771 | -22.874 | 3.187 | -7.260 | -24.204 | -12.595 |
| 11 | TOBA | 25.149 | 16.584 | 9.873 | 23.667 | 31.578 | 16.562 | 20.569 |
| Rata-rata pertahun | | 6.024 | -0.259 | 2.484 | 19.001 | 16.715 | 6.707 | 8.445 |
| Maximum | | 27.998 | 26.495 | 21.533 | 55.252 | 45.957 | 21.340 | |
| Minimum | | -6.722 | -30.486 | -22.874 | 0.070 | -7.260 | -24.204 | |

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berikut ini merupakan grafik *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019



Gambar 4.5 *Return On Equity* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 (dalam %)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 menunjukkan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu 6.024 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu KKG, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu MYOH, sebesar 27.998 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu GTBO, sebesar -6.722 %.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 menunjukkan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu -0.259 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, KKG, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu MYOH, sebesar 26.495 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu GTBO, sebesar -30.486 %.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 menunjukkan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2016 nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu 2.484 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, KKG, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 21.533 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu SMRU, sebesar -22.874 %.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 menunjukkan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2017 nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu 19.001 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, INDY, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, KKG, MYOH, PTRO, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 55.252 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu GTBO, sebesar 0.070 %.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 menunjukkan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2018 nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu 16.715 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu BSSR, GEMS, MYOH, SMMT, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu ADRO, GTBO, INDY, KKG, PTRO, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu BSSR, sebesar 45.957 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu SMRU, sebesar -7.260 %.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 menunjukkan *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor batubara periode 2014-2019. Pada tahun 2019 nilai rata-rata

Return On Equity yaitu 6.707 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu ADRO, BSSR, GEMS, MYOH, PTRO, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu GTBO, INDY, KKGI, SMMT, SMRU. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu MYOH, sebesar 21.340 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu SMRU, sebesar -24.204 %.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 rata-rata *Return On Equity* dari 13 perusahaan selama periode penelitian tahun 2014-2019 yaitu sebesar 8.445 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* di atas rata-rata penelitian yaitu ADRO, BSSR, GEMS, KKGI, MYOH, TOBA. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* di bawah rata-rata penelitian yaitu GTBO, INDY, PTRO, SMMT, SMRU.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Data Panel

Untuk memilih manakah model terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*, dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan *Common effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow apabila probabilitas < 0.05 maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila probabilitas > 0.05 , maka *Common Effect* yang dipilih (terima H_0). Berikut ini adalah hasil uji chow :

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 5.594187 | (10,51) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 48.870346 | 10 | 0.0000 |

Sumber : Eviews 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Cross-Section F* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak H_0).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman, hasil uji dapat dilihat dari probabilitas *cross section random*, jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima artinya bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Sedangkan jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini merupakan hasil Uji Hausman:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 2.011101 | 4 | 0.7337 |

Sumber : E-views 9,(data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* > 0.05 yaitu sebesar 0.7337. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (terima H_0).

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Random Effect Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Mode*

Dalam uji Lagrange Multiplier, jika nilai probabilitas *cross section* > 0.05 maka model yang dipilih yaitu *Common Effect Model*, tetapi jika nilai probabilitas < 0.05 maka yang dipilih *Random Effect Model*. Berikut hasil Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 4.8 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|--------------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 24.02164 (0.0000) | 0.757019 (0.3843) | 24.77866 (0.0000) |
| Honda | 4.901187 (0.0000) | -0.870068 -- | 2.850432 (0.0022) |
| King-Wu | 4.901187 (0.0000) | -0.870068 -- | 2.119294 (0.0170) |
| Standardized Honda | 6.473745 (0.0000) | -0.597074 -- | 0.546428 (0.2924) |
| Standardized King-Wu | 6.473745 (0.0000) | -0.597074 -- | -0.222140 -- |
| Gourieriou, et al.* | -- | -- | 24.02164 (< 0.01) |

Sumber: E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* < 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

Setelah dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian data panel ini yaitu *Random Effect Model*. Dipilihnya *Random Effect Model* karena hasil output dari aplikasi eviews menunjukkan bahwa dari uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* didapatkan hasil bahwa *Random Effect Model* yang tepat digunakan dalam penelitian.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

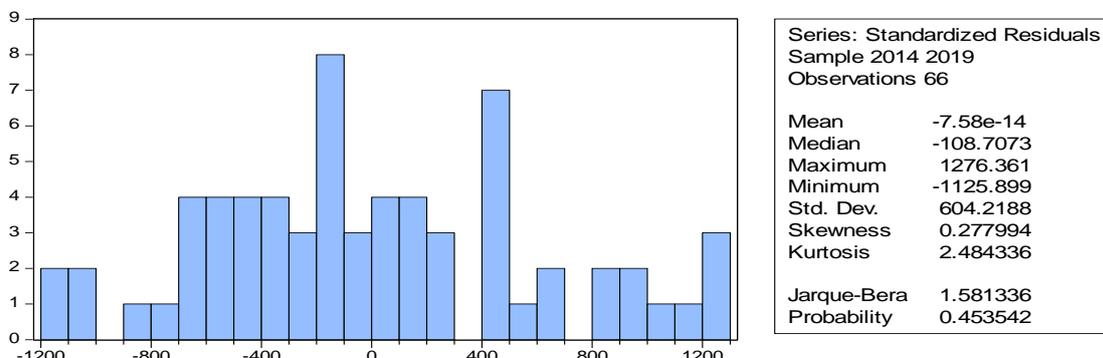
Menurut Zulfikar (2016), untuk melakukan analisis regresi linier harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi gejala autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji memenuhi asumsi klasik, dan regresi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji *t* dan uji *F*. Terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik, yaitu variabel-variabel tersebut mempunyai distribusi normal, varians bersyarat (konstan atau homoskedastik). Tidak ada autokorelasi dan tidak ada multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model

regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika nilai probability > 0.05 . Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber : E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan *output* tabel 4.9 diketahui bahwa nilai probability sebesar 0.453542 karena nilai probability > 0.05 ($0.453542 > 0.05$) maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2011) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Dubin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- d. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- e. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau ($-2 < DW < +2$)
- f. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau ($DW > +2$)

Adapun hasil pengolahan uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.386500 | Mean dependent var | 360.5639 |
| Adjusted R-squared | 0.346271 | S.D. dependent var | 558.7157 |
| S.E. of regression | 451.7413 | Sum squared resid | 12448284 |
| F-statistic | 9.607387 | Durbin-Watson stat | 1.580317 |
| Prob(F-statistic) | 0.000004 | | |

Sumber : E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1.580317, karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 ($-2 < 1.580317 < +2$) yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Adapun hasil pengolahan uji heterokedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/01/21 Time: 12:53
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 66
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| CR | 69.44648 | 55.50478 | 1.251180 | 0.2156 |
| DER | 8.388867 | 100.2303 | 0.083696 | 0.9336 |
| TATO | 34.77490 | 137.3687 | 0.253150 | 0.8010 |
| ROE | 412.5175 | 371.1522 | 1.111451 | 0.2707 |
| C | 297.1708 | 173.4090 | 1.713699 | 0.0917 |

Sumber : E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel *independen* lebih dari 0.05 (>0.05). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi di atas.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.80 maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Berikut adalah hasil Uji Multikolinearitas :

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

| | CR | DER | TATO | ROE |
|------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| CR | 1.000000 | -0.134352 | 0.291238 | 0.152782 |
| DER | -0.134352 | 1.000000 | -0.120707 | -0.038764 |
| TATO | 0.291238 | -0.120707 | 1.000000 | 0.735407 |
| ROE | 0.152782 | -0.038764 | 0.735407 | 1.000000 |

Sumber : E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel *independen* tidak ada yang lebih dari 0.8. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi ini.

4.2.3. Estimasi Model Regresi Data Panel

Setelah dilakukan uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagerange. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*. Berikut merupakan hasil output dari *Random Effcet Model*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi dengan *Random Effcet Model*

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/01/21 Time: 12:49
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 66
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| CR | 266.0973 | 99.63115 | 2.670824 | 0.0097 |
| DER | 427.0633 | 215.3974 | 1.982676 | 0.0519 |
| TATO | -59.18340 | 260.7524 | -0.226972 | 0.8212 |
| ROE | 2493.387 | 584.9120 | 4.262841 | 0.0001 |
| C | 37.30719 | 381.4194 | 0.097811 | 0.9224 |

Sumber: E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh hasil pengolahan data panel menggunakan metode *Random Effcet Model* dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 37.30719 + 266.0973 (CR) + 427.0633 (DER) - 59.1830 (TATO) + 2493.387 (ROE)$$

Keterangan :

HS = Harga Saham

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

TATO = *Total Asset Turn Over*

ROE = *Return On Equity*

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 37.30719 artinya jika *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Return On Equity* (ROE) bernilai 0, maka harga saham nilainya positif sebesar Rp. 37.30719.
- Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) bernilai Positif yaitu sebesar 266.0973 artinya setiap peningkatan *Current Ratio* (CR) sebesar 1 %, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 266.0973 dengan asumsi variabel *independen* lain nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu sebesar 427.0633 artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1 kali, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 427.0633 dengan asumsi variabel *independen* lain nilainya tetap.

- d. Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) bernilai positif yaitu sebesar -59.1830 artinya setiap peningkatan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 1 kali, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -59.1830 dengan asumsi variabel *independen* lain nilainya tetap.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar 2493.387 artinya setiap peningkatan *Return On Equity* (ROE) sebesar 1 %, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 2493.387 dengan asumsi variabel *independen* lain nilainya tetap.

4.2.3.1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial atau Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial atau masing-masing variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas < 0.05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* berpengaruh atau tidak terhadap Harga Saham. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis secara parsial:

Tabel 4.14 Hasil Uji t

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/01/21 Time: 12:49
 Sample: 2014 2019
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 66
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| CR | 266.0973 | 99.63115 | 2.670824 | 0.0097 |
| DER | 427.0633 | 215.3974 | 1.982676 | 0.0519 |
| TATO | -59.18340 | 260.7524 | -0.226972 | 0.8212 |
| ROE | 2493.387 | 584.9120 | 4.262841 | 0.0001 |
| C | 37.30719 | 381.4194 | 0.097811 | 0.9224 |

Sumber: E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil uji hipotesis secara parsial :

1. *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Current Ratio* sebesar 266.0973 dengan nilai probabilitas 0.0097 ($0.00097 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2. *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* sebesar 427.0633 dengan nilai probabilitas 0.0519 ($0.0519 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

3. *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Total Asset Turn Over* sebesar -59.1830 dengan nilai probabilitas 0.8212 ($0.8212 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

4. *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *Return On Equity* sebesar 2493.387 dengan nilai probabilitas 0.0001 ($0.0001 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

4.2.3.2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji hipotesis secara simultan atau bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independen* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependen*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Harga Saham. Variabel *independen* dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* jika nilai probabilitas (F-statistik) < 0.05 .

Tabel 4.15 Hasil Uji F

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.386500 | Mean dependent var | 360.5639 |
| Adjusted R-squared | 0.346271 | S.D. dependent var | 558.7157 |
| S.E. of regression | 451.7413 | Sum squared resid | 12448284 |
| F-statistic | 9.607387 | Durbin-Watson stat | 1.580317 |
| Prob(F-statistic) | 0.000004 | | |

Sumber : E-views 9, (data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu 0.000004 ($0.000004 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap

Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

4.2.3.3. Pengujian Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang dimana bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mode dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan dari *Random Effect Model* nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.3865000 hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga Saham dapat dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* sebesar 0.3865000 atau 38.6500 % Sedangkan sisanya sebesar 61.3500 % dipengaruhi variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh dan positif terhadap harga saham diterima.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya, berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan (Hantono, 2017). Pada penelitian ini *Current Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya, berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan membuat permintaan akan saham meningkat sehingga nantinya akan dapat meningkatkan harga saham (Priantono, 2018). Sebagian investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal mempertimbangkan besar kecilnya *Current Ratio*, semakin tinggi CR semakin baik kemampuan perusahaan di dalam melunasi kewajibannya. Secara tidak langsung hasil *Current Ratio* yang tinggi akan mempengaruhi minat investor

untuk melakukan investasi, salah satunya dengan membeli saham perusahaan, sehingga dapat menaikkan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Priantono, Hendra, dan Anggraeni (2018) dan Chandra dan Purnama (2018), Permadi, Qomari, dan Imamah (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham. Dan Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian Wardana dan Fikri (2019), Lilie, Michael, Pramitha, Angela, dkk (2019) dan Manoppo, Tewal dan Jan (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan negatif terhadap harga saham ditolak.

Menurut Zulfikar (2016), *Debt to Equity Ratio* mengukur seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada. Persentase yang rendah dari *Debt to Equity Ratio* menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan pada utang, sedangkan persentase yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan pada utang. Pada penelitian ini *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan menandakan jumlah utang yang semakin meningkat atau keberadaan modal sendiri yang semakin rendah. Peningkatan utang pada perusahaan tidak selalu berdampak buruk. Peningkatan utang pada perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan operasional atau ekspansi usaha tertentu akan menguntungkan dan dapat meningkatkan harga saham selama perusahaan mengelola utangnya dengan baik (Suryawan, 2017). Karena arah pengaruh *Debt to Equity Ratio* pada harga saham tergantung dari penyebab timbulnya utang tersebut sehingga investor jarang menempatkan *Debt to Equity Ratio* sebagai pertimbangannya atau lebih mempertimbangkan rasio lain dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Oktaviani dan Alipudin (2016), Suryawan dan Wirajaya (2017) dan Manoppo, Tewal dan Jan (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terhadap harga saham. Dan Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Amrah dan Elwisam (2018), dan Sondahk, Tommy dan Mangantar (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh dan positif terhadap harga saham ditolak.

Total Asset Turn Over (TATO) menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *Total Asset Turn Over* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan tersebut untuk menghasilkan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen aset yang baik, sehingga investor akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan tersebut untuk mengelola dana yang diinvestasikannya (Hantono, 2017). Pada penelitian ini *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini menunjukkan kemampuan aset dalam menghasilkan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan (Anjaygani, 2018). Karena *Total Asset Turn Over* yang tinggi dalam menghasilkan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Karena sebagian investor dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dana investasinya tidak begitu memperhitungkan baik buruknya hasil *Total Asset Turn Over*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Firmansyah (2017), Wardana dan Fikri (2019) dan Anjayagni dan Purbawati (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Amrah dan Elwisam (2018), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.4. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh dan positif terhadap harga saham diterima.

Zulfikar (2016) menyatakan, *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan basis ekuitasnya, yang akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan akan berujung pada kenaikan harga saham, semakin baik pula bagi investor. Pemegang saham berinvestasi untuk

mendapatkan keuntungan atas dana yang diinvestasikannya dan rasio ROE mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Pada penelitian ini *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. *Return On Equity* menunjukkan bahwa kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham dan berguna untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah dari pemilik. Semakin tinggi hasil ROE akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham (Chandra, 2018). Secara tidak langsung hasil *Return On Equity* yang tinggi akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi, salah satunya dengan membeli saham perusahaan, sehingga dapat menaikkan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Chandra dan Purnama (2018), Permadi, Qomari dan Imanah (2014), Lilie, Michael, Pramitha, Angela, dkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Dan tidak sesuai dengan penelitian Oktaviani dan Alipudin (2016), Sondahk, Tommy dan Mangantar (2015), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat mempengaruhi harga saham, karena kinerja keuangan merupakan hal yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk para investor dalam berinvestasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019” Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 266.0973 dan signifikansi sebesar ($0.0097 < 0.05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham diterima.
- 2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 427.0633 dan signifikansi sebesar ($0.0519 > 0.05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham ditolak.
- 3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turn Over* memiliki nilai koefisien sebesar -59.1830 dan signifikansi sebesar ($0.8212 > 0.05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh terhadap harga saham ditolak.
- 4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* memiliki nilai koefisien sebesar 2493.387 dan signifikansi sebesar ($0.0001 < 0.05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham diterima.
- 5) Nilai F-statistic sebesar 9.607387 dengan probabilitas sebesar $0.000004 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On*

Equity) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para emiten, dilihat dari kinerja Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara terdapat perusahaan yang labanya cenderung menurun bahkan sampai mencapai minus, yaitu : GTBO dan SMRU. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk lebih meningkatkan penjualan agar laba yang didapatkan meningkat dan tidak terus menurun bahkan mencapai minus dimasa yang akan datang dan selanjutnya laba yang meningkat tersebut bisa digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Karena apabila suatu perusahaan yang memiliki laba cenderung menurun dan tingkat kewajiban jangka pendeknya yang tinggi, bisa menyebabkan para investor mundur atau kurang tertarik untuk berinvestasi, dikarenakan laba merupakan faktor yang cukup penting bagi para investor sebelum menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Dan strategi yang bisa dilakukan atau diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualannya bisa dengan cara memanfaatkan persediaan dan sumber daya yang tersedia untuk diolah guna menghasilkan penjualan dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba atau keuntungan dan bisa digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
2. Bagi investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Current Ratio* dan *Return On Equity* sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang permasalahan yang sejenis, dengan adanya keterbatasan, maka untuk memperoleh hasil penelitian selanjutnya disarankan :
 - a) Peneliti dapat menggunakan semua variabel yang terdapat dalam rasio keuangan seperti rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar, dengan indikator yang lebih lengkap seperti *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Internal Earned Ratio*, *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Working Capital Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Return On Asset*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Book Value Per Share*, *Price Book Value*, *Dividen Yield*, dan *Dividen Payout Ratio* sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.

- b) Peneliti sebaiknya menambah tahun yang lebih banyak dari tahun yang digunakan pada penelitian ini 2014-2019, agar dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Azis, Musdalifah., Mintarti, Sri., dan Nadir, Maryam. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Banerjee, Bhabatosh. 2015. *Fundamental of Financial Management. Second Edition*. Delhi: PHI Learning Privated Limited.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. 2017. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bhalla V.K. 2014. *Financial Management*. New Delhi : S. Chand Publishing.
- Brealey, A Richar., Myers, C Stewart., and Allen, Franklin. 2014. *Fundamental of Corporate Finance*. MC. Graw-Hill. New York.
- Brigham, Eugene F and Houston, Joel F. 2014. *Fundamentals of Financial Management, 14th Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning
- Brigham, Eugene F and Houston, Joel F. 2015. *Fundamentals of Financial Management*. Boston USA: Cengage Learning.
- _____. 2016. *Fundamentals of Financial Management*. Boston USA: Cengage Learning.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta : Buku Seru.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. Joehnk, Michael D. and Billingsley, Randy. 2013. *Personal Financial Planing*. USA : Cengage Learning.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hantono. 2017. *Konsep Analisa Lporan Keuanan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta : Deepublish.
- Harjito, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisis kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. 2016. *Financial Ratio For Business*. Jakarta : PT. Grasindo.

- Houpt, Evan J and Border, John. 2015. *Stock Market For Beginners Book: Stocks Market Basics Explained for Beginners Investing in the Stock Market*. Italia : AP Publishing.
- Irfani, S Agus. 2020. *Manajemen keuangan dan bisnis teori dan aplikasi*. Jakarta : Gramedia pustaka utama.
- Kariyoto. 2018. *Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi*. Malang: UB Press.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kesatu. Cetakan ke sepuluh. Depok : Rajawali Pers.
- Klonowski, Darek. 2015. *Strategic Entrepreneurial Finance. From Value Creation to Realization*. New York. Routledge.
- Krantz, Matthew. and Johnson, Robert R. 2014. *Investment Banking For Dummies*. New Jersey : Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Lasher, William R. 2014. *Financial Management A Prctical Approach*, Fifth Edition. USA: Thomson South-Western Collage Publishing.
- Lasher, William R. 2013. *Practical Financial Management*. Seven Edition. Bostom, USA: Cengage Learning
- _____. 2016. *Practical Financial Management*. Eight Edition. Bostom, USA: Cengane Learning.
- Madura, Jeff. 2015. *Financial Market and Institutions*, 11th Edition. Canada: Cengange Learning.
- Mellen, Chris M. and Evans, Frank C. 2018. *Valuation For M&A Building and Measuring Private Company Value*. New Jersey : Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Mishkin, Frederic S. 2011. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moyer, Charles R. Rao, Rames P. And Guigan, James R. Mc. 2016. *Contemporary Financial Management*. USA : Mc Graw Hill.
- Moyer, Charles R. Rao, Rames P. And Guigan, James R. Mc. 2017. *Contemporary Financial Management*. Boston : Cengage Learning.
- Paul Hoang. 2014. *Business Management Study and Revision Guid*. USA : Prentice Hall Inc.
- Penner, Susan J. 2013. *Economics and Financial Management Nurses and Nurse Leaders*. New York : Springer Publishing Company, LLC.
- Peterson, Mary A. 2014. *Haelthcare Finance and Financial Management*. America: DEStech Publications, Inc.

- Sarwono, Jonathan. 2016. *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*. Yogyakarta: Gava Media.
- Simkins, Betty and Simkins, Russell. 2013. *Energy Finance and Economics : Analysis and Valuation, Risk Management, and the Future of Energy*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta : (CAPS) Center of Academic Publishing service.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta : kanisius.
- Tanner, Andy. 2014. *The Stock Market Cash Flow: Four Pillars of Investing for Thriving Today's Markets*. Amerika : RDA Press, LLC.
- Thomsett, Michael C. 2015. *Getting Started in Stock Analysis. Hustrated Edition*. Singapore: John Willey & Sons Singapore Pte Ltd.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 8, Tahun 1945, Tentang Pasar modal.
- Van Horne, James C. And Jhon M. Wachowicz. 2013. *Funamental of Finacia Management*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Wahlen, James M., Baginski, Stephen P., and Bradshaw, Mark. 2014. *Financial Reporting Financial Statement Analysis and Valuation: 8th Edition*. South-Western College. USA
- Widoatmodjo, Sawidji. 2015. *Seri Akademis Pngetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wira, Desmon. 2019. *Analisis Fundamental Saham*. Edisi ketiga. Jakarta: Exceed.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yoyakarta : Deepublish.

Jurnal :

- Aditya Akhmad Permadi, Nurul Qomari, dan Nurul Imamah. 2014. *Pengaruh Price Earning Ratio, Current Ratio, dan Retun On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2013*. Jurnal Manajemen BRANCHMARCK. Hal: 16-28. ISSN : 2407-8239.

- Frendy Sondahk, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar. 2015. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Jurnal EMBA. Vol:3, No:2. Juni 2015. Hal:749-756. ISSN : 2303-1174.
- Hade Chandra Batubara dan Nadia Ika Purnama. 2018. *Pengaruh Current Ratio dan Return On Equity Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Jurnal Riset Finansial Bisnis. Vol. 2, No. 2. Halama. 61-70. ISSN : 2597-3991.
- I Dewa Gede Suryawan dan I Gede Ary Wirajaya. 2017. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 22.2, November 2017, Hal: 1317-1345, ISSN : 2302-8556.
- Karnawi Kamar. 2017. *The Effect of Return On Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price On Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange In the Year of 2011-2015*. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM). Vol : 19. Issue : 5. Ver : III (May, 2017). PP : 66-76. e-ISSN : 2278-487X, p-ISSN : 2319-7668.
- Lilie, Michael, Triska Pramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, Teng Sauh Hwee. 2019. *Pengaruh Earning Per Share, Current Ratio, Struktur Modal, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 12, No. 3, Desember 2019, p-ISSN : 2086-7662, e-ISSN : 26221950.
- Made Galih Wisnu Hardana dan Muhammad Ali Fikri. 2019. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. Jurnal Fokus, Vol. 9, No. 2, September 2019.
- Masril Firmansyah. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Total Assets Turnover. Return On Investment, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. AJIE – Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship. Vol. 02, No. 02. May 2017. e-ISSN : 2477-0574. p-ISSN : 2477-3824.
- Puspita Anjayagni dan Dina Lestari Purbawati. 2018. *Pengaruh CR, DER, dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol : IX, No : 3. Hal : 224-231.

- Resi Oktaviani, Asep Alipudin. 2016. *Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014*. Jurnal Imiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol:2, No:1. 2016. Hal:1-22. e-ISSN : 2502-4159.
- Rosa Yuminisa Amrah dan Elwisam. 2018. *Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 periode 2013-2015*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol: 14, No: 1, Januari 2018.
- Seger Priantono, Joni Hendra, dan Nova Dwi Anggraeni. 2018. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016*. Jurnal Ecobuss. Vol: 6, No: 1. Maret 2018. ISSN : 2337-9340.
- Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewa dan Arrazi Bin Hasan Jan. 2017. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. Jurnal EMBA. Vol : 5, No : 2. Juni 2017. Hal 1813-1822. ISSN : 2303-1174.
- Yeni Ariesa, Tommy, Jane Utami, Intan Mharidha, Nanda Ciptara Siahaan, dan Nelson Boas Nainggohan. 2020. *The Effect of Current Ratio, Firm Size, Return On Equity, and Earning Per share on The Stock Price of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 Period*. Budapest International Resaerch and Critics Intitute-Juornal (BIRCI-Journal). Vol : 3, No : 4. November 2020. Page : 2759-2773. e-ISSN : 2615-3076 (Online). p-ISSN : 2615-1715 (Print).

www.idx.co.id

www.finance.yahoo.com

www.idnfinancials.com

www.kontan.co.id

www.nasional.tempo.com

www.cnnindonesia.com

www.dunia-energi.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahma Gusfiani
Alamat : Puri Nirwana I, Jl. Kalasan 8 Blok QQ No. 18c RT.
08/RW 14, Kecamatan Cibinong, Kabupaten
Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 14 Agustus 1998
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Kopi Jaya
• SMP : MTs Al-Asiyah
• SMK : SMK PGRI 1 Cibinong
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 16 Januari 2021
Peneliti,

(Rahma Gusfiani)

Lampiran

Lampiran 1 : Data Harga saham

| No. | Perusahaan | Tahun | Harga Saham (Rp) |
|-----|------------|-------|------------------|
| 1 | ADRO | 2014 | 1.040 |
| | | 2015 | 515 |
| | | 2016 | 1.695 |
| | | 2017 | 1.860 |
| | | 2018 | 1.215 |
| | | 2019 | 1.555 |
| 2 | BSSR | 2014 | 1.590 |
| | | 2015 | 1.110 |
| | | 2016 | 1.410 |
| | | 2017 | 2.100 |
| | | 2018 | 2.340 |
| | | 2019 | 1.82 |
| 3 | GEMS | 2014 | 2.000 |
| | | 2015 | 1.400 |
| | | 2016 | 2.700 |
| | | 2017 | 2.750 |
| | | 2018 | 2.550 |
| | | 2019 | 2.55 |
| 4 | GTBO | 2014 | 363 |
| | | 2015 | 260 |
| | | 2016 | 260 |
| | | 2017 | 169 |
| | | 2018 | 238 |
| | | 2019 | 155 |
| 5 | INDY | 2014 | 510 |
| | | 2015 | 110 |
| | | 2016 | 705 |
| | | 2017 | 3.080 |
| | | 2018 | 1.585 |
| | | 2019 | 1.195 |
| 6 | KKGI | 2014 | 1.005 |
| | | 2015 | 420 |
| | | 2016 | 1.500 |
| | | 2017 | 324 |
| | | 2018 | 354 |
| | | 2019 | 236 |
| 7 | MYOH | 2014 | 458 |
| | | 2015 | 525 |
| | | 2016 | 630 |
| | | 2017 | 700 |
| | | 2018 | 1.045 |
| | | 2019 | 1.295 |

| No. | Perusahaan | Tahun | Harga Saham (Rp) |
|-----|------------|-------|------------------|
| 8 | PTRO | 2014 | 925 |
| | | 2015 | 290 |
| | | 2016 | 720 |
| | | 2017 | 1.660 |
| | | 2018 | 1.785 |
| | | 2019 | 1.605 |
| 9 | SMMT | 2014 | 1.785 |
| | | 2015 | 171 |
| | | 2016 | 149 |
| | | 2017 | 132 |
| | | 2018 | 160 |
| | | 2019 | 123 |
| 10 | SMRU | 2014 | 264 |
| | | 2015 | 238 |
| | | 2016 | 340 |
| | | 2017 | 482 |
| | | 2018 | 650 |
| | | 2019 | 50 |
| 11 | TOBA | 2014 | 230 |
| | | 2015 | 168 |
| | | 2016 | 1.100 |
| | | 2017 | 517 |
| | | 2018 | 405 |
| | | 2019 | 358 |

Lampiran 2 : Data Perhitungan *Current Ratio*

| <i>Current Ratio (CR)</i> | | | | | |
|---------------------------|------------|-------|---------------|--------------|--------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Aktiva Lncar | Utang Lancar | <i>Current Ratio (%)</i> |
| 1 | ADRO | 2014 | 1.271.632 | 774.595 | 164.167 |
| | | 2015 | 1.092.519 | 454.473 | 240.392 |
| | | 2016 | 1.592.715 | 644.555 | 247.103 |
| | | 2017 | 1.979.162 | 773.302 | 255.936 |
| | | 2018 | 1.600.294 | 816.443 | 196.008 |
| | | 2019 | 2.109.924 | 1.232.601 | 171.177 |
| 2 | BSSR | 2014 | 39.315.081 | 58.642.244 | 67.042 |
| | | 2015 | 46.313.523 | 55.450.256 | 83.523 |
| | | 2016 | 54.182.494 | 48.895.237 | 110.813 |
| | | 2017 | 78.872.989 | 54.430.580 | 144.906 |
| | | 2018 | 90.459.139 | 74.454.433 | 121.496 |
| | | 2019 | 77.537.334 | 64.264.652 | 120.653 |
| 3 | GEMS | 2014 | 141.302.356 | 64.053.095 | 220.602 |
| | | 2015 | 195.737.111 | 70.048.270 | 279.432 |
| | | 2016 | 203.411.699 | 53.894.292 | 377.427 |
| | | 2017 | 414.782.753 | 246.554.242 | 168.232 |
| | | 2018 | 327.576.563 | 248.222.303 | 131.969 |
| | | 2019 | 367.763.825 | 277.997.670 | 132.290 |
| 4 | GTBO | 2014 | 11.704.805 | 5.825.414 | 200.926 |
| | | 2015 | 3.826.583 | 2.221.232 | 172.272 |
| | | 2016 | 975.675 | 1.345.624 | 72.507 |
| | | 2017 | 3.324.425 | 5.765.980 | 57.655 |
| | | 2018 | 6.480.675 | 4.605.636 | 140.711 |
| | | 2019 | 1.731.993 | 3.789.638 | 45.703 |
| 5 | INDY | 2014 | 831.419.308 | 396.289.471 | 209.801 |
| | | 2015 | 827.311.691 | 505.612.838 | 163.626 |
| | | 2016 | 667.436.233 | 312.981.711 | 213.251 |
| | | 2017 | 1.353.786.321 | 659.498.294 | 205.275 |
| | | 2018 | 1.459.823.192 | 670.423.025 | 217.747 |
| | | 2019 | 1.431.426.846 | 711.411.136 | 201.210 |
| 6 | KKGI | 2014 | 39.728.320 | 23.565.893 | 168.584 |
| | | 2015 | 38.608.691 | 17.395.279 | 221.949 |
| | | 2016 | 39.530.587 | 9.758.434 | 405.092 |
| | | 2017 | 40.211.048 | 11.357.496 | 354.049 |
| | | 2018 | 29.163.504 | 19.728.859 | 147.822 |
| | | 2019 | 39.197.070 | 18.033.350 | 217.359 |
| 7 | MYOH | 2014 | 81.827.460 | 44.091.837 | 185.584 |
| | | 2015 | 85.330.794 | 36.781.975 | 231.991 |
| | | 2016 | 84.058.269 | 19.555.540 | 429.844 |
| | | 2017 | 85.963.275 | 30.214.626 | 284.509 |
| | | 2018 | 102.654.561 | 29.539.108 | 347.521 |
| | | 2019 | 113.903.995 | 34.675.727 | 328.483 |

| <i>Current Ratio (CR)</i> | | | | | |
|---------------------------|------------|-------|-----------------|-----------------|--------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Aktiva Lancar | Utang Lancar | <i>Current Ratio (%)</i> |
| 8 | PTRO | 2014 | 176.832 | 107.514 | 164.473 |
| | | 2015 | 141.187 | 90.941 | 155.251 |
| | | 2016 | 147.736 | 68.442 | 215.856 |
| | | 2017 | 178.316 | 103.665 | 172.012 |
| | | 2018 | 250.174 | 147.864 | 169.192 |
| | | 2019 | 222.064 | 146.337 | 151.748 |
| 9 | SMMT | 2014 | 160.663.317.659 | 133.157.267.853 | 120.657 |
| | | 2015 | 127.208.165.566 | 167.590.602.690 | 75.904 |
| | | 2016 | 21.670.034.777 | 81.577.226.463 | 26.564 |
| | | 2017 | 25.788.635.032 | 120.678.159.590 | 21.370 |
| | | 2018 | 57.750.932.681 | 175.830.166.003 | 32.845 |
| | | 2019 | 85.378.192.680 | 139.763.286.351 | 61.088 |
| 10 | SMRU | 2014 | 52.094.936 | 29.459.125 | 176.838 |
| | | 2015 | 58.037.837 | 86.039.118 | 67.455 |
| | | 2016 | 48.671.343 | 30.172.648 | 161.309 |
| | | 2017 | 32.674.556 | 29.519.610 | 110.688 |
| | | 2018 | 34.728.656 | 14.947.429 | 232.339 |
| | | 2019 | 19.186.441 | 16.808.310 | 114.149 |
| 11 | TOBA | 2014 | 112.496.094 | 90.633.530 | 124.122 |
| | | 2015 | 96.509.176 | 68.957.698 | 139.954 |
| | | 2016 | 70.623.720 | 72.970.943 | 96.783 |
| | | 2017 | 100.351.180 | 65.777.586 | 152.561 |
| | | 2018 | 141.942.144 | 115.958.768 | 122.407 |
| | | 2019 | 84.538.694 | 91.929.716 | 91.960 |

Lampiran 3 : Data Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

| <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> | | | | | |
|-----------------------------------|------------|-------|------------------|---------------|------------------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Total Liabilitas | Total Ekuitas | <i>Debt to Equity Ratio (kali)</i> |
| 1 | ADRO | 2014 | 3.155.500 | 3.258.148 | 0.968 |
| | | 2015 | 2.605.586 | 3.353.043 | 0.777 |
| | | 2016 | 2.736.375 | 3.785.882 | 0.723 |
| | | 2017 | 2.722.520 | 4.091.627 | 0.665 |
| | | 2018 | 2.758.063 | 4.302.692 | 0.641 |
| | | 2019 | 3.233.710 | 3.983.395 | 0.812 |
| 2 | BSSR | 2014 | 703.718.249 | 1.159.754.940 | 0.863 |
| | | 2015 | 896.456.058 | 1.096.370.261 | 0.657 |
| | | 2016 | 437.872.216 | 637.723.051 | 0.445 |
| | | 2017 | 302.307.854 | 564.312.994 | 0.402 |
| | | 2018 | 171.808.582 | 518.949.601 | 0.631 |
| | | 2019 | 192.682.539 | 520.323.795 | 0.472 |
| 3 | GEMS | 2014 | 67.581.886 | 248.057.605 | 0.272 |
| | | 2015 | 122.155.683 | 247.511.612 | 0.494 |
| | | 2016 | 112.751.314 | 264.918.686 | 0.426 |
| | | 2017 | 298.251.273 | 292.218.111 | 1.021 |
| | | 2018 | 385.233.714 | 315.812.916 | 1.220 |
| | | 2019 | 422.379.157 | 358.267.010 | 1.179 |
| 4 | GTBO | 2014 | 12.426.280 | 68.577.923 | 0.181 |
| | | 2015 | 7.537.174 | 52.622.664 | 0.143 |
| | | 2016 | 7.692.605 | 47.414.301 | 0.162 |
| | | 2017 | 12.010.760 | 47.454.191 | 0.253 |
| | | 2018 | 10.762.271 | 47.456.762 | 0.226 |
| | | 2019 | 12.514.104 | 42.536.520 | 0.294 |
| 5 | INDY | 2014 | 1.376.368.583 | 913.941.778 | 1.506 |
| | | 2015 | 1.318.900.803 | 831.544.408 | 1.586 |
| | | 2016 | 1.081.223.501 | 741.109.568 | 1.459 |
| | | 2017 | 2.520.683.083 | 1.115.022.320 | 2.261 |
| | | 2018 | 2.542.768.572 | 1.127.184.121 | 2.256 |
| | | 2019 | 2.570.388.847 | 1.045.774.218 | 2.458 |
| 6 | KKG I | 2014 | 27.374.289 | 72.194.402 | 0.379 |
| | | 2015 | 21.780.410 | 76.761.165 | 0.284 |
| | | 2016 | 14.299.044 | 84.409.706 | 0.169 |
| | | 2017 | 16.433.699 | 88.619.899 | 0.185 |
| | | 2018 | 30.558.484 | 86.706.737 | 0.352 |
| | | 2019 | 32.971.463 | 93.383.074 | 0.353 |
| 7 | MYOH | 2014 | 82.619.554 | 80.651.916 | 1.024 |
| | | 2015 | 67.885.123 | 93.347.586 | 0.727 |
| | | 2016 | 39.773.001 | 107.481.261 | 0.370 |
| | | 2017 | 33.526.632 | 102.541.343 | 0.327 |
| | | 2018 | 37.338.363 | 113.987.735 | 0.328 |
| | | 2019 | 37.882.793 | 122.298.955 | 0.310 |

| <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> | | | | | |
|-----------------------------------|------------|-------|------------------|-----------------|------------------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Total Liabilitas | Total Ekuitas | <i>Debt to Equity Ratio (kali)</i> |
| 8 | PTRO | 2014 | 274.905 | 192.827 | 1.426 |
| | | 2015 | 247.091 | 178.277 | 1.386 |
| | | 2016 | 222.976 | 170.449 | 1.308 |
| | | 2017 | 265.373 | 188.828 | 1.405 |
| | | 2018 | 364.459 | 191.132 | 1.907 |
| | | 2019 | 338.481 | 212.563 | 1.592 |
| 9 | SMMT | 2014 | 266.787.049.838 | 458.187.335.782 | 0.582 |
| | | 2015 | 313.673.790.462 | 399.111.322.996 | 0.786 |
| | | 2016 | 255.549.688.996 | 381.192.651.563 | 0.670 |
| | | 2017 | 306.303.664.687 | 419.360.249.695 | 0.730 |
| | | 2018 | 342.430.970.325 | 489.534.966.943 | 0.700 |
| | | 2019 | 287.067.420.462 | 584.445.919.301 | 0.491 |
| 10 | SMRU | 2014 | 105.647420 | 105.376.120 | 1.003 |
| | | 2015 | 102.593.403 | 89.552.635 | 1.146 |
| | | 2016 | 106.995.806 | 73.429.366 | 1.457 |
| | | 2017 | 74.296.773 | 75.598.334 | 0.983 |
| | | 2018 | 65.614.825 | 66.170.746 | 0.992 |
| | | 2019 | 64.940.957 | 55.725.229 | 1.165 |
| 11 | TOBA | 2014 | 158.257.656 | 142.352.586 | 1.112 |
| | | 2015 | 127.253.438 | 155.118.199 | 0.820 |
| | | 2016 | 113.843.825 | 147.744.334 | 0.771 |
| | | 2017 | 173.538.605 | 174.799.423 | 0.993 |
| | | 2018 | 286.259.322 | 215.623.872 | 1.328 |
| | | 2019 | 370.500.569 | 264.139.887 | 1.403 |

Lampiran 4 : Data Perhitungan *Total Asset Turn Over*

| <i>Total Asset Turn Over(TATO)</i> | | | | | |
|------------------------------------|------------|-------|---------------|---------------|-------------------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Sales | Total Asset | <i>Total Asset Turn Over (kali)</i> |
| 1 | ADRO | 2014 | 3.325.444 | 6.413.648 | 0.518 |
| | | 2015 | 2.684.476 | 5.958.629 | 0.451 |
| | | 2016 | 2.524.239 | 6.522.257 | 0.387 |
| | | 2017 | 3.258.333 | 6.814.147 | 0.478 |
| | | 2018 | 3.619.751 | 7.060.755 | 0.513 |
| | | 2019 | 3.457.154 | 7.217.105 | 0.479 |
| 2 | BSSR | 2014 | 217.110.403 | 167.190.382 | 1.299 |
| | | 2015 | 259.020.747 | 173.877.318 | 1.490 |
| | | 2016 | 242.598.535 | 183.981.910 | 1.319 |
| | | 2017 | 392.574.134 | 210.137.454 | 1.868 |
| | | 2018 | 443.432.403 | 245.100.202 | 1.809 |
| | | 2019 | 418.087.491 | 250.680.316 | 1.668 |
| 3 | GEMS | 2014 | 435.953.531 | 315.639.491 | 1.381 |
| | | 2015 | 353.186.003 | 369.667.295 | 0.955 |
| | | 2016 | 384.339.836 | 377.670.000 | 1.018 |
| | | 2017 | 759.448.383 | 590.469.384 | 1.286 |
| | | 2018 | 1.045.058.516 | 701.046.630 | 1.491 |
| | | 2019 | 1.107.464.101 | 780.646.167 | 1.419 |
| 4 | GTBO | 2014 | 29.813.602 | 81.004.203 | 0.368 |
| | | 2015 | 1.459.552 | 60.159.838 | 0.024 |
| | | 2016 | 251.000 | 55.106.906 | 0.004 |
| | | 2017 | 9.314.108 | 59.464.951 | 0.156 |
| | | 2018 | 33.886.859 | 58.219.033 | 0.582 |
| | | 2019 | 16.334.616 | 55.050.624 | 0.296 |
| 5 | INDY | 2014 | 1.109.508.311 | 2.290.352.292 | 0.484 |
| | | 2015 | 1.097.296.489 | 2.150.445.211 | 0.510 |
| | | 2016 | 775.232.931 | 1.822.333.069 | 0.425 |
| | | 2017 | 1.098.760.230 | 3.635.705.403 | 0.302 |
| | | 2018 | 2.962.860.901 | 3.669.952.693 | 0.807 |
| | | 2019 | 2.782.676.420 | 3.616.163.065 | 0.770 |
| 6 | KKGI | 2014 | 135.766.894 | 99.568.691 | 1.364 |
| | | 2015 | 111.011.540 | 98.541.575 | 1.127 |
| | | 2016 | 92.636.624 | 98.708.750 | 0.938 |
| | | 2017 | 83.764.246 | 105.053.598 | 0.797 |
| | | 2018 | 56.942.510 | 117.265.221 | 0.486 |
| | | 2019 | 114.851.737 | 126.354.537 | 0.909 |
| 7 | MYOH | 2014 | 254.494.805 | 163.271.470 | 1.559 |
| | | 2015 | 226.332.334 | 161.232.709 | 1.404 |
| | | 2016 | 190.106.455 | 147.254.262 | 1.291 |
| | | 2017 | 188.070.083 | 136.067.975 | 1.382 |
| | | 2018 | 241.114.622 | 151.326.098 | 1.593 |
| | | 2019 | 254.454.591 | 160.181.748 | 1.589 |

| <i>Total Asset Turn Over(TATO)</i> | | | | | |
|------------------------------------|------------|-------|-----------------|-----------------|------------------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Sales | Total Asset | <i>Total Asset TurnOver (kali)</i> |
| 8 | PTRO | 2014 | 347.968 | 467.732 | 0.744 |
| | | 2015 | 206.834 | 425.368 | 0.486 |
| | | 2016 | 209.370 | 393.425 | 0.532 |
| | | 2017 | 313.476 | 454.201 | 0.690 |
| | | 2018 | 465.742 | 555.591 | 0.838 |
| | | 2019 | 476.441 | 551.044 | 0.865 |
| 9 | SMMT | 2014 | 8.932.749.050 | 724.974.385.620 | 0.012 |
| | | 2015 | 28.770.043.945 | 712.785.113.458 | 0.040 |
| | | 2016 | 56.064.913.975 | 636.742.340.559 | 0.088 |
| | | 2017 | 57.637.418.578 | 725.663.914.382 | 0.079 |
| | | 2018 | 190.410.914.134 | 831.965.937.268 | 0.229 |
| | | 2019 | 250.264.866.368 | 871.513.339.763 | 0.287 |
| 10 | SMRU | 2014 | 27.691.434 | 211.023.540 | 0.131 |
| | | 2015 | 39.304.278 | 192.146.038 | 0.205 |
| | | 2016 | 43.022.629 | 180.425.172 | 0.238 |
| | | 2017 | 55.324.434 | 149.895.107 | 0.369 |
| | | 2018 | 58.741.860 | 131.785.570 | 0.446 |
| | | 2019 | 50.352.995 | 120.666.187 | 0.417 |
| 11 | TOBA | 2014 | 499.965.642 | 300.610.242 | 1.663 |
| | | 2015 | 348.662.183 | 282.371.637 | 1.235 |
| | | 2016 | 258.271.601 | 261.588.159 | 0.987 |
| | | 2017 | 310.709.476 | 348.338.028 | 0.892 |
| | | 2018 | 438.444.319 | 501.883.194 | 0.874 |
| | | 2019 | 525.524.499 | 634.640.456 | 0.828 |

Lampiran 5 : Data Perhitungan *Return On Equity*

| <i>Return On Equity (ROE)</i> | | | | | |
|-------------------------------|------------|-------|---------------|---------------|-----------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Laba Bersih | Total Ekuitas | <i>Return On Equity (%)</i> |
| 1 | ADRO | 2014 | 183.540 | 3.258.148 | 5.633 |
| | | 2015 | 151.003 | 3.353.043 | 4.503 |
| | | 2016 | 340.686 | 3.785.882 | 8.999 |
| | | 2017 | 536.438 | 4.091.627 | 13.111 |
| | | 2018 | 477.541 | 4.302.692 | 11.099 |
| | | 2019 | 435.002 | 3.983.395 | 10.920 |
| 2 | BSSR | 2014 | 2.533.846 | 89.736.990 | 2.824 |
| | | 2015 | 26.376.125 | 104.951.376 | 25.132 |
| | | 2016 | 27.421.577 | 127.345.381 | 21.533 |
| | | 2017 | 82.816.929 | 149.890.675 | 55.252 |
| | | 2018 | 69.063.191 | 150.279.337 | 45.957 |
| | | 2019 | 30.467.457 | 170.317.658 | 17.889 |
| 3 | GEMS | 2014 | 10.818.904 | 248.057.605 | 4.361 |
| | | 2015 | 2.088.781 | 247.511.612 | 0.844 |
| | | 2016 | 34.988.248 | 264.918.686 | 13.207 |
| | | 2017 | 120.106.040 | 292.218.111 | 41.102 |
| | | 2018 | 100.548.578 | 315.812.916 | 31.838 |
| | | 2019 | 66.765.857 | 358.267.010 | 18.636 |
| 4 | GTBO | 2014 | (4.610.034) | 68.577.923 | -6.722 |
| | | 2015 | (16.042.742) | 52.622.664 | -30.486 |
| | | 2016 | (5.200.467) | 47.414.301 | -10.968 |
| | | 2017 | 33.438 | 47.454.191 | 0.070 |
| | | 2018 | 2.322.380 | 47.456.762 | 4.893 |
| | | 2019 | (4.014.921) | 42.536.520 | -9.438 |
| 5 | INDY | 2014 | (30.616.975) | 913.941.778 | -3.350 |
| | | 2015 | (76.847.028) | 831.544.408 | -9.241 |
| | | 2016 | (104.230.726) | 741.109.568 | -14.064 |
| | | 2017 | 321.633.157 | 1.115.022.320 | 28.845 |
| | | 2018 | 97.862.189 | 1.127.184.121 | 8.682 |
| | | 2019 | 4.992.434 | 1.045.774.218 | 0.477 |
| 6 | KKGI | 2014 | 8.002.278 | 72.194.402 | 11.084 |
| | | 2015 | 5.672.213 | 76.761.165 | 7.389 |
| | | 2016 | 9.472.864 | 84.409.706 | 11.222 |
| | | 2017 | 13.439.975 | 88.619.899 | 15.922 |
| | | 2018 | 475.600 | 86.706.737 | 0.549 |
| | | 2019 | 5.414.352 | 93.383.074 | 5.798 |
| 7 | MYOH | 2014 | 22.580.872 | 80.651.916 | 28.998 |
| | | 2015 | 24.732.565 | 93.347.586 | 26.495 |
| | | 2016 | 21.258.853 | 107.481.261 | 19.779 |
| | | 2017 | 12.306.356 | 102.541.343 | 12.001 |
| | | 2018 | 30.928.664 | 113.987.735 | 27.133 |
| | | 2019 | 26.098.429 | 122.298.955 | 21.340 |

| <i>Return On Equity (ROE)</i> | | | | | |
|-------------------------------|------------|-------|------------------|-----------------|-----------------------------|
| No. | Perusahaan | Tahun | Laba Bersih | Total Ekuitas | <i>Return On Equity (%)</i> |
| 8 | PTRO | 2014 | 2.253 | 192.827 | 1.168 |
| | | 2015 | (12.691) | 178.277 | -7.119 |
| | | 2016 | (7.825) | 170.449 | -4.591 |
| | | 2017 | 11.887 | 188.828 | 6.295 |
| | | 2018 | 23.166 | 191.132 | 12.120 |
| | | 2019 | 31.324 | 212.563 | 14.736 |
| 9 | SMMT | 2014 | 3.502.096.211 | 458.187.335.782 | 0.764 |
| | | 2015 | (60.578.867.106) | 399.111.322.996 | -15.178 |
| | | 2016 | (18.281.061.731) | 381.192.651.563 | -4.796 |
| | | 2017 | 40.078.001.432 | 419.360.249.695 | 9.557 |
| | | 2018 | 84.584.567.691 | 489.534.966.943 | 17.279 |
| | | 2019 | 6.234.017.119 | 584.445.919.301 | 1.067 |
| 10 | SMRU | 2014 | (2.791.985) | 105.376.120 | -2.650 |
| | | 2015 | (19.496.502) | 89.552.635 | -21.771 |
| | | 2016 | (16.795.922) | 73.429.366 | -22.874 |
| | | 2017 | 2.409.475 | 75.598.334 | 3.187 |
| | | 2018 | (4.803.679) | 66.170.746 | -7.260 |
| | | 2019 | (13.487.649) | 55.725.229 | -24.204 |
| 11 | TOBA | 2014 | 35.800.504 | 142.352.586 | 25.149 |
| | | 2015 | 25.724.095 | 155.118.199 | 16.584 |
| | | 2016 | 14.586.772 | 147.744.334 | 9.873 |
| | | 2017 | 41.369.891 | 174.799.423 | 23.667 |
| | | 2018 | 68.089.796 | 215.623.872 | 31.578 |
| | | 2019 | 43.745.700 | 264.139.887 | 16.562 |

Lampiran 6 : Sampel variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Return On Equity* dan Harga Saham pada 11 Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

| No. | Perusahaan | Tahun | Harga Saham (Rp) | CR (%) | DER (kali) | TATO (kali) | ROE (%) |
|-----|------------|-------|------------------|---------|------------|-------------|---------|
| 1 | ADRO | 2014 | 1.040 | 164.167 | 0.968 | 0.518 | 5.633 |
| | | 2015 | 515 | 240.392 | 0.777 | 0.451 | 4.503 |
| | | 2016 | 1.695 | 247.103 | 0.723 | 0.387 | 8.999 |
| | | 2017 | 1.860 | 255.936 | 0.665 | 0.478 | 13.111 |
| | | 2018 | 1.215 | 196.008 | 0.641 | 0.513 | 11.099 |
| | | 2019 | 1.555 | 171.177 | 0.812 | 0.479 | 10.920 |
| 2 | BSSR | 2014 | 1.590 | 1.164 | 0.863 | 1.299 | -12.595 |
| | | 2015 | 1.110 | 1.067 | 0.657 | 1.490 | -5.590 |
| | | 2016 | 1.410 | 1.462 | 0.445 | 1.319 | -71.975 |
| | | 2017 | 2.100 | 207.998 | 0.402 | 1.868 | -43.869 |
| | | 2018 | 2.340 | 67.072 | 0.631 | 1.809 | -19.933 |
| | | 2019 | 1.820 | 33.359 | 0.472 | 1.668 | 0.243 |
| 3 | GEMS | 2014 | 2.000 | 220.602 | 0.272 | 1.381 | 4.361 |
| | | 2015 | 1.400 | 279.432 | 0.494 | 0.955 | 0.844 |
| | | 2016 | 2.700 | 377.427 | 0.426 | 1.018 | 13.207 |
| | | 2017 | 2.750 | 168.232 | 1.021 | 1.286 | 41.102 |
| | | 2018 | 2.550 | 131.969 | 1.220 | 1.491 | 31.838 |
| | | 2019 | 2.550 | 132.290 | 1.179 | 1.419 | 18.636 |
| 4 | GTBO | 2014 | 363 | 200.926 | 0.181 | 0.368 | -6.722 |
| | | 2015 | 260 | 172.272 | 0.143 | 0.024 | -30.486 |
| | | 2016 | 260 | 72.507 | 0.162 | 0.004 | -10.968 |
| | | 2017 | 169 | 57.655 | 0.253 | 0.156 | 0.070 |
| | | 2018 | 238 | 140.711 | 0.226 | 0.582 | 4.893 |
| | | 2019 | 155 | 45.703 | 0.294 | 0.296 | -9.438 |
| 5 | INDY | 2014 | 510 | 209.801 | 1.506 | 0.484 | -3.350 |
| | | 2015 | 110 | 163.626 | 1.586 | 0.510 | -9.241 |
| | | 2016 | 705 | 213.251 | 1.459 | 0.425 | -14.064 |
| | | 2017 | 3.080 | 205.275 | 2.261 | 0.302 | 28.845 |
| | | 2018 | 1.585 | 217.747 | 2.256 | 0.807 | 8.682 |
| | | 2019 | 1.195 | 201.210 | 2.458 | 0.770 | 0.477 |
| 6 | KKGI | 2014 | 1.005 | 168.584 | 0.379 | 1.364 | 11.084 |
| | | 2015 | 420 | 221.949 | 0.284 | 1.127 | 7.389 |
| | | 2016 | 1.500 | 405.092 | 0.169 | 0.938 | 11.222 |
| | | 2017 | 324 | 354.049 | 0.185 | 0.797 | 15.922 |
| | | 2018 | 354 | 147.822 | 0.352 | 0.486 | 0.549 |
| | | 2019 | 236 | 217.359 | 0.353 | 0.909 | 5.798 |

| No. | Perusahaan | Tahun | Harga Saham (Rp) | CR (%) | DER (Kali) | TATO (Kali) | ROE (%) |
|-----|------------|-------|------------------|---------|------------|-------------|---------|
| 7 | MYOH | 2014 | 458 | 185.584 | 1.024 | 1.559 | 27.998 |
| | | 2015 | 525 | 231.991 | 0.727 | 1.404 | 26.495 |
| | | 2016 | 630 | 429.844 | 0.370 | 1.291 | 19.779 |
| | | 2017 | 700 | 284.509 | 0.327 | 1.382 | 12.001 |
| | | 2018 | 1.045 | 347.521 | 0.328 | 1.593 | 27.133 |
| | | 2019 | 1.295 | 328.483 | 0.310 | 1.589 | 21.340 |
| 8 | PTRO | 2014 | 925 | 164.473 | 1.426 | 0.744 | 1.168 |
| | | 2015 | 290 | 155.251 | 1.386 | 0.486 | -7.119 |
| | | 2016 | 720 | 215.856 | 1.308 | 0.532 | -4.591 |
| | | 2017 | 1.660 | 172.012 | 1.405 | 0.690 | 6.295 |
| | | 2018 | 1.785 | 169.192 | 1.907 | 0.838 | 12.120 |
| | | 2019 | 1.605 | 151.748 | 1.592 | 0.865 | 14.736 |
| 9 | SMMT | 2014 | 1.785 | 120.657 | 0.582 | 0.012 | 0.764 |
| | | 2015 | 171 | 75.904 | 0.786 | 0.040 | -15.178 |
| | | 2016 | 149 | 26.564 | 0.670 | 0.088 | -4.796 |
| | | 2017 | 132 | 21.370 | 0.730 | 0.079 | 9.557 |
| | | 2018 | 160 | 32.845 | 0.700 | 0.229 | 17.279 |
| | | 2019 | 123 | 61.088 | 0.491 | 0.287 | 1.067 |
| 10 | SMRU | 2014 | 264 | 176.838 | 1.003 | 0.131 | -2.650 |
| | | 2015 | 238 | 67.455 | 1.146 | 0.205 | -21.771 |
| | | 2016 | 340 | 161.309 | 1.457 | 0.238 | -22.874 |
| | | 2017 | 482 | 110.688 | 0.983 | 0.369 | 3.187 |
| | | 2018 | 650 | 232.339 | 0.992 | 0.446 | -7.260 |
| | | 2019 | 50 | 114.149 | 1.165 | 0.417 | -24.204 |
| 11 | TOBA | 2014 | 230 | 124.122 | 1.112 | 1.663 | 25.149 |
| | | 2015 | 168 | 139.954 | 0.820 | 1.235 | 16.584 |
| | | 2016 | 1.100 | 96.783 | 0.771 | 0.987 | 9.873 |
| | | 2017 | 517 | 152.561 | 0.993 | 0.892 | 23.667 |
| | | 2018 | 405 | 122.407 | 1.328 | 0.874 | 31.578 |
| | | 2019 | 358 | 91.960 | 1.403 | 0.828 | 16.562 |